

DUKUNG WALHI
DENGAN DONASI PUBLIK

Donasi tersebut dapat dilakukan melalui rekening :

1. BANK MANDIRI : 0700003016420
atas nama : Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

2. BANK BNI 46 : 0218824228
atas nama : Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
http://walhi.or.id/donasipublik/

Maryarakat dapat turut serta melakukan upaya penyelamatan lingkungan hidup Indonesia dengan berdonasi kepada WALHI, dimana dananya akan difokuskan untuk kegiatan penyelamatan lingkungan melalui kegiatan :

1. Pendidikan dan pengembangan lingkungan
2. Penguat kapasitas masyarakat dalam upaya membangun kesadaran lingkungan yang lebih baik
3. Penyebarluasan informasi terhadap publik

WALHI **@walhinasional** **@walhi.nasional** **www.walhi.or.id**

buletin bumi

Media komunikasi Sahabat WALHI

18/ tahun 2020
Januari - Juli 2020



Bercerita
- Siapa bilang anak rumahan acuh pada lingkungan

Kabar baru
- Perempuan Aceh Menolak Tambang
- Saya diancam mau diperkosa
- Jejak baru perempuan lubuk resam Bengkulu

Sosok
- Berkebun adalah Merawat Alam Rara Sekar Larasati, Penyanyi dan Aktivis

Foto Cover : Voni Novita

buletin bumi

Media komunikasi Sahabat WALHI

Daftar Isi



8 Surat dari Sahabat
10 Perempuan Meruwat Bumi
12 Saya diancam mau diperkosa
16 Perempuan aceh menola tambang
25 Pulau pari nan indah dan berkonflik
32 Walhi Goes To School
37 Tips Mudah Mendaur Ulang Barang di Rumah
43 Berkebun adalah merawat Alam Rara Sekar Larasati

Hey! Sahabat

Kirimkan kritik, ide dan saranmu kealamat berikut ini:
menyapasahabat@walhi.or.id

REDAKSI


Penanggung Jawab: Nur Hidayati


Pimpinan Redaksi : Voni Novita


Tim Redaksi : Oslan Purba, Melva Harahap, Surachman Ponco


Editor : Nur Azizah

Photografi : Dokumentasi Eknas WALHI dan Eksekutif Daerah WALHI

Dokumentasi Eknas WALHI dan Eksekutif Daerah WALHI

Desain Grafis : Marta Eriska



Marketing : Voni Novita, Surachman Ponco



Distribusi : Suhardi



Toko Walhi

PRODUK WALHI

WKR Wilayah Kelola Rakyat

O'Balihara

WALHI Wahana Lingkungan Hidup Indonesia





Dapatkan ragam produk Merchandise WALHI dan produk WKR di TOKO WALHI jl. Tegal Parang Utara No.14 Jaksel

KUNJUNGI :
http://www.walhi.or.id/toko-walhi/



Dari Redaksi

Halo Sahabat WALHI

Buletin Bumi kembali hadir di tengah Sahabat semua dengan harapan kondisi bumi semakin membaik.

Buletin Bumi edisi Delapan Belas ini mengangkat tema *"Perempuan Meruwat Bumi "*. Sebagai pengingat kita semua sahabat WALHI di Nusantara bahwa perjuangan menjaga kelestarian alam tidak pernah berhenti dilakukan. Ini bukan sebesar atau sekecil apa perjuangan itu kita lakukan, tapi sebagai bentuk kesadaran yang lahir dari komitmen untuk terus menjaga kelestarian alam.

Perempuan meruwat bumi sebagai refleksi perjuangan mempertahankan tanah air yang tak terpisahkan dengan peran-peran perempuan dalam kehidupan keluarga dan bernegara. Cerita Perjuangan Yu Sutinah dan perempuan lainya di Kendeng, Jawa Tengah yang marah dan menolak ruang hidupnya direnggut oleh perusahaan semen, Perjuangan panjang ibu nur dan warga menolak tambang emas di Beutong Ateuh Banggalang – Aceh, jejak perjuangan perempuan di lubuk Resam Bengkulu hingga cerita perlawanan ibu lela dan kelompok perempuan pulau pari mempertahankan tanah dan kehidupan mereka dari ancaman privatisasi. Cerita-cerita ini adalah sekelumit potret yang dialami perempuan sebagai akibat dari peralihan kendali penguasaan (kontrol) dan kepemilikan tanah, sumber daya alam, dan wilayah hidup dari rakyat khususnya perempuan diwilayah tersebut oleh perusahaan atau investasi yang tidak berpihak pada rakyat dan alam.

Meminjam filosofi masyarakat kendeng, ***"Bumi sebagai Ibu, yang bisa mencukupi segalanya. Kita tidak minta dikasih. Jadi untuk mencukupi semua kebutuhan makhluk ini kan adanya di bumi karenanya kita harus menjaga dan merawatnya"*** sebagai suntikan energy memperpanjang nafas untuk terus melawan dan berjuangan melestarikan bumi ini dengan gembira

Saatnya bergerak! Jangan menunggu lagi. Mari bersama-sama kita berperan dalam upaya melestarikan bumi!

Salam Adil dan Lestari,

Pimpinan Redaksi
Voni Novita

Surat dari sahabat



Siapa Bilang Anak Rumahan Acuh pada Isu Lingkungan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Perkenalkan nama saya Achson Panji As'ari. Saya berasal dari Kotabumi, Lampung Utara yang sejak kecil tumbuh besar di Bekasi, Jawa Barat. Saat ini saya sedang liburan menjelang semester 6 di salah satu universitas negeri di Lampung.

Saya menyimpulkan diri sendiri bahwa saya kecanduan dalam permainan atau game dalam level tinggi. Saya mulai mengenal game kelas 5 Sekolah Dasar (SD) tahun 2010. Terlebih kala itu saya sepenuhnya menjadi anak rumahan saat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Di rumah saya hanya dapat membantu ibu membereskan rumah, bermain ke luar rumah hanya bila teman-teman mengajak (walaupun itu hampir setiap hari), dan pastinya bermain game online di gawai. Teman di komplek rumah termasuk yang rajin mengadakan ajang perlombaan game online, selain di sekolah maupun antar tim. Menang kalah itu hal biasa. Keduanya harus bisa dievaluasi.

Komplek perumahan saya adalah perumahan yang sering sekali dapat kiriman banjir dari sungai yang berada kurang lebih 1 kilometer dari komplek itu. Tak jarang jika hujan turun, kami sekomplek was-was bila banjir akan meluapi rumah kami. Pada 1 Januari 2020 adalah banjir yang terparah di komplek kami. Semua itu terjadi karena peralihan lahan dan perilaku individu kompleknya yang masih sama.

Buang sampah tidak pada tempatnya, termasuk hilangnya gotong-royong membersihkan saluran air di perumahan. Berbicara tentang membuang sampah, saya baru menyadari saat SMP.

Ini karena di internet menginformasikan kalau masyarakat Jepang tidak membuang sampah sembarangan. Jika sedang beraktivitas dan tidak menemukan tempat sampah di sekitarnya, mereka membawa sampah itu ke rumahnya atau mengantonginya ke dalam saku baju atau celana mereka lalu membuangnya saat menemukan tempat sampah.

Di Jepang, mereka yang perokok aktif wajib membawa asbak portabel ke mana saja. Saya pun meniru hal itu dan masih terus saya lakukan hingga sekarang. Tetapi saya bukanlah perokok aktif. Jadi itu adalah pengecualian. Mungkin masyarakat di negara-negara maju lain melakukan hal serupa karena membuang sampah sembarangan di negara maju terancam denda selangit bahkan berujung hukuman penjara.

Kembali lagi ke persoalan latar belakang peralihan lahan. Sejak tahun 2010, sawah yang berada di depan rumah kami telah berubah menjadi perumahan. Sawah itu sebelumnya mengandalkan air sungai yang berbatasan langsung dengan persawahan. Sawah yang saya nikmati usai hujan untuk memancing ikan dan belut telah berubah menjadi tanah merah luas yang ditumpahkan dari truk.

Pada saat itu, saya masih polos, tak tahu untuk apa sawah tersebut diganti dengan tanah merah. Hari demi hari, bulan berganti bulan, dibangunlah rumah di tengah tanah merah tersebut sebagai tempat pemasaran perumahan yang akan menduduki tanah merah tersebut. Benar apa kata warga sekitar tentang peralihan lahan ini, perumahan akan segera dibangun.

Lima tahun kemudian perumahan itu dibangun. Sejak beberapa tahun terakhir, komplek kami beserta perumahan itu mengalami kebanjiran. Hujan deras ditambah dengan klaim pemerintah daerah (sungai meluap akibat air kiriman dari Bogor) menjadi alasan yang disampaikan berulang setiap kali kebanjiran. Dalam pikiranku, seharusnya perumahan tersebut memiliki izin AMDAL (Analisis mengenai Dampak Lingkungan) yang secara kritis harus diuji kerelevanannya dari waktu yang telah ditentukan.

Banyak informasi yang kuserap baik dari televisi dan media sosial yang beredar kala banjir melanda Jabodetabek. Salah satu organisasi yang secara acak saya baca yaitu WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) yang menyebut beberapa aktor bertanggung jawab atas banjir tersebut.

Banjir di awal tahun 2020 bahkan termasuk yang terparah. Sebelumnya, saya tahu WALHI dari informasi relevan tentang responnya terkait kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di Pulau Sumatera pada awal September 2019. Informasinya yang saya tahu WALHI mendesak pemerintah segera menindak secara hukum pelaku karhutla. Lantaran kampung halamanku (Lampung) juga berada di Pulau Sumatera, saya pun ikut was-was, khawatir di sana juga bakal dilanda karhutla.
Saya lalu menyimpulkan kalau WALHI adalah organisasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Adanya WALHI sebagai lembaga yang sangat kuat pengaruhnya dalam politik lingkungan otomatis bakal mempengaruhi masyarakat untuk sadar dan peduli lingkungan.

Setali tiga uang saya berkesempatan mengisi mata kuliah Praktik Kerja Lapangan selama liburan semester ini. Saya memilih dan menerima pengalaman kerja lapangan di WALHI yang insyaallah sepenuh jiwa dan raga. Urgensi saya praktik kerja lapangan di WALHI adalah fokus penelitian skripsi saya tentang efek pembangunan infrastruktur yang salah satunya berimbas pada lingkungan hidup dan lingkungan masyarakatnya.

Lingkungan hidup yang apik, sehat, dan terawat akan menopang kita untuk beraktivitas. Kepuasan kita melakukan hobi dan pekerjaan bermula dari sebuah lingkungan yang bebas dari bencana. Menjaganya bisa kita mulai dengan melakukan hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya. Termasuk, simpan, bawa, dan buang sampahmu selama di perjalanan. (Achson Panji As'ari, Mahasiswa Magang dari Lampung)

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Perempuan Meruwat Bumi

WALHI - Belasan perempuan berkebaya dan berjarit itu ada dalam barisan aksi long march "Perempuan Meruwat Negeri" pada 22 Desember 2019. Caping bertulis Tolak Pabrik Semen menjadi pelengkap busana khas Jawa yang mereka kenakan. Mereka adalah perempuan-perempuan tangguh yang datang langsung dari sekitar pegunungan Kendeng, Jawa Tengah.

Di pelataran monumen Nasional yang persis berseberangan dengan Istana Merdeka Jakarta ruwatan digelar. Ubo rampe (sarana ruwatan) disiapkan. Nasi tumpeng (melambangkan wujud sukur kepada ibu bumi yang telah melimpahkan sumber kekayaan alam), kendi (terbuat dari tanah yang merupakan wadah air) melambangkan rasa cinta terhadap tanah air; tanah air yang telah membesarkan manusia. Tanah air yang memberikan manusia segalanya. Ada juga kupat lepet (jajan pasar terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan janur/daun kelapa) melambangkan jika manusia tidak akan terlepas dari kesalahan. Dan atas kesalahan itulah sudah sepatutnya manusia meminta maaf. Termasuk segala umbi-umbian dan tanaman pangan lain yang sengaja dibawa langsung oleh para pejuang Kendeng.

Belasan perempuan Kendeng kemudian duduk melingkari ubo rampe. Pemimpin ruwatan meminta massa yang hadir untuk tenang agar khusu dalam ruwatan. Sutinah bersiap nembang, melantunkan kidung Jawa dengan suara bergetar.

Saja'e soyo ndodro
Anggone angawiya ibu bumi
Dielekke kanti kudu
Malah sing neko-neko
Sajake pancen digawe koiku
Mergo akeh kepentingan
Kanthi coro nyikso bumi

(Agaknya semakin parah
kerusakan bumi
sudah diingatkan dengan berbagai cara
tetapi kerusakan juga dilakukan dengan
berbagai cara
Sepertinya memang dibuat begitu
karena adanya banyak kepentingan
dan akhirnya bumilah yang rusak)

Kidung sutinah mengakhiri prosesi. Pemimpin doa mengajak semua warga di sekitar pelataran Monas ikut mencicipi tumpeng dan ubo rampe lain yang sudah diberkati doa. Nasi tumpeng lengkap dengan lauk, kelapa ijo, kupat, lepet, umbi-umbian rebus, serta pisang menjadi suguhan.



Selesai Sutinah berkidung, laki-laki berpakaian hitam mengenakan ikat kepala itu mulai memimpin doa. Memanjatkan keselamatan dan kesembuhan terhadap segala penyakit yang melingkupi negeri. Setelahnya, Sutinah dan pemimpin doa berjalan mengelilingi massa aksi sembari mencipratkan air dari mangkok yang dibawanya. Sayup terdengar nada lirih perempuan Kendeng menyertai perjalanan Sutinah dan pemimpin doa. Penuh khidmat mereka menembangkan kidung yang mengisahkan kondisi alam saat ini.
"Ibu bumi wes maringi
Ibu bumi dilarani
Ibu bumi kang ngadili"

Ibu Bumi sudah memberi
Ibu Bumi disakiti
Ibu Bumi yang mengadili

Sutinah dan pemimpin doa kembali ke tengah lingkaran, melanjutkan prosesi ruwatan. Doa kembali dipanjatkan, memohon kepada sang kuasa agar negeri ini terbebas dari pagebluk. Dan, Sutinah kembali berkidung dengan nada tercekat menahan air mata.

Ibu bumi pangguh kito
Ndiko butuh kanggo ngimbangke diri
Kulo lenggono setuhu
Milo saking puniko
Lamun sedoyo sampun katoto ugo
Menang ndiko anindakno
Hangrampungi lan mungkasi

Ibu bumi yang berduka
aku yakin ibu butuh meneimbangkan diri
untuk itu tinambrit ibu segala telah tertata
Ibu yang berwenang menyeimbangkan d
engan cara ibu
untuk mengakiri dan menyelesaikan

Kidung sutinah mengakhiri prosesi. Pemimpin doa mengajak semua warga di sekitar pelataran Monas ikut mencicipi tumpeng dan ubo rampe lain yang sudah diberkati doa. Nasi tumpeng lengkap dengan lauk, kelapa ijo, kupat, lepet, umbi-umbian rebus, serta pisang menjadi suguhan.

"Meruwat itu membuang sengkolo. Sengkolo itu "pagebluk". Pagebluk itu penyakit. Kalau sekarang itu penyakit yang dibikin manusia. Terutama penyakit dari masuknya investor dan juga DPR yang membikin undang-undang yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, misalnya UU Pertanahan, jadi itu menindas. Jadi pagebluk itu penyakit yang harus kita lawan. Kalau itu tidak benar ya kita harus bersuara, kenapa kita takut", ungkap Sutinah.

Sutinah bahkan mengkritisi kebijakan revolusi mental pemerintahan Jokowi yang tak berlaku bagi para petinggi. Mental petinggi yang sepatutnya dibenahi. "Makanya kalau kita menyanyikan Indonesia Raya itu bangunlah jiwanya. Harus jiwanya dulu yang dibangun baru raganya. Kita harus membangun mental kita. Meruwat supaya pemerintah tidak mendatangkan investor yang menindak rakyat dan mengatur undang-undang untuk menindak mereka".
Bertepatan Hari Ibu 22 Desember 2019, Sutinah kembali mengingatkan jika perempuan adalah empuh. Dalam bahasa Jawa "empuh" adalah indukan tanaman rimpang yang memiliki banyak tunas yang harus dijaga. Gambaran ini serupa dengan pandangan warga Kendeng terhadap bumi. "Kita menjuluki bumi sebagai Ibu ya, karena bisa mencukupi segalanya. Kita tidak minta dikasih. Jadi untuk mencukupi semua kebutuhan makhluk ini kan adanya di bumi. Makanya istilah perempuan itu empuh. Ibaratkan masih menyusui, merawat".

"Patriarkhi itu bukan hanya melihat ketidakadilan terhadap perempuan sebagai satu kelompok yang ditindas dan laki laki itu sebagai satu kelompok yang dominan. Tapi patriarkhi juga berbicara sebagai bentuk penindasan. Bagaimana kelompok dominan di dalam kehidupan ini telah memperlakukan yang lain sebagai kelompok yang tersubordinasi yang menjadi object, bisa ditindas, bisa dieksploitasi. Nha itu juga yang sebenarnya dialami oleh alam kita. Penindasan terhadap alam itu juga sebagai salah satu contoh ideologi patriarki yang juga diperlakukan oleh manusia kepada entitas non manusia".
(Redaksi)

Kabar baru

"Saya Diancam Mau Diperkosa"

WALHI - Sutinah (43) adalah satu dari sekian warga yang menjadi saksi kerusakan alam di kawasan pegunungan Kendeng, Jawa Tengah. Kawasan pegunungan yang menjadi sumber penghidupan warga di empat kecamatan (Sukolilo, Kayen, Gabus, dan Margorejo). Empat belas desa dengan total luas lahan 1.350 hektar terancam jika PT. Semen Indonesia "diizinkan" negara untuk mengeksplorasi kawasan mereka.

Warga meyakini kehadiran PT Semen Indonesia rawan mengganggu CAT (Cekungan Air Tanah) yang merupakan tulang punggung mereka sebagai petani. Permasalahan ini dipastikan akan berujung pada pembatasan ruang hidup warga Pegunungan Kendeng Utara, termasuk tantangan berpenghidupan di masa mendatang.

Perempuan Pejuang Kendeng

Kurun 1980-1990 gerakan sosial ekofeminisme berkembang pesat. Konferensi pertama *The Women and Life Earth: Ecofeminisme in the Eighties* digelar tahun 1980 di Amhrest, Hungaria (Lorentzen & Eaton, 2002). Dari penyelenggaraan konferensi inilah kemudian muncul dan berkembang aksi juga organisasi ekofeminis di berbagai belahan dunia.

Perempuan Kendeng bisa dibilang salah satu generasi ekofeminis Indonesia. Tiga belas tahun berjuang ketat melindungi kawasan hidup mereka dari perusahaan yang mengklaim sudah menghabiskan dana Rp5 triliun untuk membangun pabriknya. Sutinah adalah satu dari 607.198 jiwa yang berada di 14 kecamatan yang hidup di kawasan karst CAT Watu Putih Rembang. Air bagi Sutinah adalah air susu ibu bumi yang sepatutnya dijaga.

"Kita sebagai manusia masih menyusu sama ibu bumi. Ini kelimpahan Tuhan (yang) harus dirawat supaya tetap lestari agar alam tidak marah", ucap Sutinah yang ditemui di sela aksi di Hari Ibu itu. Sebab murka alam mengancam kehidupan manusia dan generasinya. Murka berupa bencana ekologis dan konflik agraria.

Sepanjang 2016, misalnya, terdapat 450 konflik agraria yang meliputi 1.265.027 ha yang melibatkan 86.745 keluarga. Angka ini naik dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya (KPA, 2017). Di tahun yang sama bencana lingkungan meningkat 35 persen dibanding tahun 2015 yaitu 1.732 di tahun 2015 dan bertambah menjadi 2.342 pada 2016 (BNPB, 2016).

Demikian halnya dengan perempuan Pegunungan Kendeng yang bakal marah bila sumber pencahariannya terus diinjak dan dilemahkan. Gayung bersambut saat hasil rembug desa warga Kendeng memutuskan perempuan yang akan menjadi martir perlawanan mereka. Tahun 2014, 300 lebih perempuan Kendeng mengeluarkan kemarahan mereka dengan menginap di tenda selama lebih dari 160 hari sebagai penolakan operasi PT Semen Indonesia. Mereka memblokir jalan menuju pabrik, menghentikan aktivitas pertambangan demi putusan tetap peradilan diterbitkan.

Dua tahun kemudian, tepatnya pada 4 Oktober 2016, Mahkamah Agung



foto oleh : Mongabay

mengabulkan gugatan Peninjauan Kembali (PK) warga Rembang. Putusan MA nomor register 99 PK/TUN 2016 menyatakan izin lingkungan dan pertambangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk di Rembang dibatalkan. Tantangan justru muncul dari Pemprov Jawa Tengah yang mengupayakan PT Semen Indonesia beroperasi. Sebulan pascapencabutan izin lama pada Februari 2017, Pemprov menerbitkan izin lingkungan baru bernomor 660.1/0493 yang diteken Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Jawa Tengah Sugeng Riyanto.

Ini menjadi tantangan bagi Sutinah dan perempuan Kendeng untuk kembali berstrategi melindungi 109 mata air, 49 goa, 4 sungai bawah tanah, dan 58.368 ha lahan pertanian dari ancaman kerusakan. *Dolan* (main) menjadi jurus komunikasi di antara sesama perempuan. Waktu luang para perempuan Kendeng kemudian menjadi jadwal dolan dan berbincang tentang cara melawan pabrik semen. Termasuk membagikan pengetahuan tentang bahaya kerusakan lingkungan dan undang-undang.

"Kalau pertemuan bisa sampai dua puluhan lebih. Tapi kalau *dolan-dolan* itu ya beberapa orang karena kita *enggak* bikin pertemuan. Jadi kalau ada orang-orang ngumpul ya kita dateng. Ya seperti orang jualan gitu, mba. Kita tetap berusaha, tidak boleh berdiam diri, tetap berikhtiar, berdoa."

Ancaman dan Perpecahan

Sutinah tak membantah perpecahan di komunitasnya muncul akibat ulah pabrik semen. Ini alasan Sutinah untuk terus mengingatkan sesama sedulur Kendeng untuk tetap bersatu. Ibarat lidi yang bisa jadi apa saja manakala sudah menyatu. "Kalau ada pihak yang beda pendapat, kita datengin, kita jelaskan kasih tau yang sebenarnya seperti apa. Kalau kadang-kadang diisukan dapat uang atau dapat apa. Jadi ini penting diluruskan atau diklarifikasi", terang Sutinah.

Bagi Sutinah, komunikasi adalah kunci kebersamaan dan kerukunan. Komunikasi menjadi cara menghentikan perpecahan yang biasanya muncul lantaran kepentingan pribadi perorangan. Sepak terjang Sutinah inilah yang ditakuti lawan dan berujung ancaman. "Kalau ancaman dari perusahan aku belum denger. Kalau dari orang-orang, ya aku denger, dan banyak. Seperti ancaman mau diperkosa. Ya, aku biarin aja, aku diemin", ungkap Sutinah.

Ancaman tak menyurutkan semangat Sutinah untuk terus berjuang, mengajak sesama perempuan membekali diri dengan pengetahuan soal lingkungan. Sebab, mereka yang menakutinya adalah saudara satu kawasan yang mendukung pihak semen.
"Ya sudahlah enggak usah dipikirin ya. Yang penting aku selalu hati-hati. Aku tetap fokus dengan apa yang aku perjuangkan karena yang aku lakukan untuk orang banyak bukan untuk kepentingan aku pribadi," ucapnya.
Atas ancaman tersebut, Sutinah mengaku tak langsung memberitahu keluarga. Dia khawatir hal ini menjadi beban pikiran keluarganya. "Aku baru kasih tahu. Tapi ya aku tetap jelasin yang penting aku enggak ngapa-ngapain, tidak menantang yang mengancam."

Hingga 2014, sedikitnya 76 ijin pendirian pabrik semen yang tersebar di 23 Kabupaten di Jawa diterbitkan. Total konsesi mencapai 34.944,90 hektar. Padahal menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat

(EPA), pabrik semen melepas bahan-bahan beracun berbahaya akibat proses pembakaran bersuhu tinggi dengan batubara. Laporan investigasi GRK Kementerian Lingkungan Hidup 2014 bahkan menyebut industri semen di Indonesia menjadi penyumbang Gas Rumah Kaca terbesar ketimbang industri lain. Sepanjang 2000 – 2012 industri semen rerata menyumbang CO2 sebesar 48%.

"Kalau kita diem, ya pasti hancur. Tapi ya itu tadi, kita harus tetap bersuara walaupun sekecil lilin, harus tetap ada cahaya", ucap perempuan yang membesarkan dua keponakannya itu. Mereka inilah yang menggantikan Sutinah mengurus hewan ternak saat dia pergi berjuang.



Tipuan Klasik Perusahaan

Kasus perampasan lingkungan lekat dengan trik licik perusahaan. Mulai dari Aceh, Papua, hingga pulau Jawa polanya serupa. PT Semen Indonesia pun melakukannya, menawarkan solusi yang konon berkeadilan dengan membayar ongkos ganti rugi pengolahan lahan. Tapi tidak bagi Sutinah yang meyakini solusi tersebut hanya menguntungkan perusahaan, buntung bagi komunitasnya.

"Kita diganti uang. Nilai uangnya *enggak* tau. (Tapi) kalau temen tetanggaku dari LSM tapi *enggak* tau suruhan semen atau bukan, dia ngomong kalau tanahnya *enggak* mau dibeli, ganti ruginya sekitar sepuluh sampai dua puluh juta", ucap Sutinah.

Tawaran tersebut, menurut Sutinah tak sebanding dengan kerja kerasnya mengolah lahan. Jurus matematika sederhana jadi rujukan. "Aku bilang gini: kalau kamu mau, kamu akan kehilangan beberapa triliun. Coba kamu hitung dengan ekonomi kamu. Kita menanam setiap tahun itu dapat berapa itu baru tanaman pokok belum lagi yang tumpang sari-nya. Ketika aku ngomong gini mulai banyak yang mengerti", ujarnya.

Hitung saja, jagung yang mereka tanam bisa panen dua kali setahun. Belum lagi komoditas lain mulai dari padi, cabai, singkong, rempah-rempah , termasuk pisang dan kacang. Cabai, misalnya, bisa panen sekali dalam dua pekan. Hitung dan kalikan saja seluruh hasil pertanian dan kebun mereka dengan usia warga mulai menanam lalu dirupiahkan.

"Trus juga air buat kita mandi. Misalnya, satu embernya berapa liter. Ini yang rasional aku kasih tau ke ibu-ibu karena walaupun petani atau orang kampung ya harus tetap jadi rasional. Ya kalau ngasih taunya pake bahasa akademisi itu kan terlalu intelek, jadi yang rasional aku kasih tau" ungkap Sutinah sembari membenarkan letak capingnya. Jurus Sutinah diakuinya berhasil membangunkan kesadaran warga lain.

Mereka yang sebelumnya condong dengan pabrik semen kini mulai absen saat menerima undangan pertemuan dari perusahaan. Berapapun besaran ganti rugi yang ditawarkan pabrik semen tak pernah sebanding dengan penghidupan yang sudah mereka nikmati jauh sebelum perusahaan itu mengusik kehidupan warga Kendeng.

"Perempuan itu *empuh* (indukan tanaman rimpang). Jadi *empuh* punya anak yang kecil-kecil itu (ya seperti tunas). Empuh itu sangat tua. Makanya kita harus merawat *empuh* itu supaya anak cucu (tunas) kita tidak kehilangan" terang Sutinah.

Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) menyebut ancaman pertambangan bakal merusak kawasan karst CAT Watu Putih Rembang. 109 mata air dipastikan hilang, 49 goa dan 4 sungai bawah tanah rusak, sekitar 58.368 hektar lahan pertanian terancam kekeringan. Begitu juga dengan kawasan Pati yang terancam kehilangan 110 mata air, 9 ponor (tempat masuknya air permukaan ke bawah tanah) dan 30 goa. Ancaman akibat pabrik semen juga berdampak mencabut penghidupan 31.037 penduduk di 11 desa yang berprofesi sebagai petani.

Sumber kekayaan terberi itulah yang sepatutnya kita jaga. Bukan merusak apalagi memperdayainya. Begitu juga dengan arah perjuangan perempuan Kendeng yang bertekad menjaga dan melindunginya sebagai sumber kehidupan warga.

"Kita sebagai orang-orang Kendeng menjuluki bumi sebagai Ibu yang bisa mencukupi segalanya. Kita tidak minta dikasih. Jadi untuk mencukupi semua kebutuhan makhluk ini kan adanya di bumi. Makanya istilah perempuan itu empuh(indukan tanaman rimpang) yang ibaratnya itu masih menyusui, merawat". **(Redaksi)**



Kabar baru

Perempuan Aceh Menolak Tambang

Masyarakat Desa Babah Suak, Kuta Tengoh, Blang Pluuk, dan Blang Meurandeh tegas menolak rencana pembukaan tambang emas di ruang hidup mereka.

WALHI - Hutan Beutong Ateuh Banggalang adalah hutan lindung dan satu-satunya penghubung Kawasan Ekonomi Leuser (KEL) dengan kawasan hutan ulu Masen. Paru-paru dunia itu terletak di timur, tenggara, tengah dan selatan Provinsi Aceh yang tersebar di Kabupaten Pidie, Aceh Besar, Aceh Jaya dan Aceh Barat. Tanah yang subur dan sumber air berlimpah menjadi mata pencaharian masyarakat Beutong Ateuh Banggalang. Namun, sejak 2013, sumber penghidupan warga di empat desa ini terancam oleh PT. Emas Mineral Murni.

Masyarakat Desa Babah Suak, Kuta Tengoh, Blang Pluuk, dan Blang Meurandeh tegas menolak rencana pembukaan tambang emas di ruang hidup mereka. Kehadiran perusahaan tambang skala besar tersebut meresahkan warga karena potensial menimbulkan bencana yang mengancam keselamatan. Ruang penghidupan masyarakat yang umumnya bertani, berkebun, dan mencari ikan di sungai ini dipastikan hilang jika PT. EMM beroperasi di kawasan mereka. Warga juga khawatir kehadiran perusahan bakal menimbulkan perpecahan, termasuk menghilangkan situs sejarah dan makam para auliya. Salah satu warga Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya Nurkalimah mengaku khawatir dengan keberadaan PT. EMM. Pertambangan, menurutnya, bakal mengganggu kesehatan, mengubah perilaku generasinya. "Kalau ada tambang, anak-anak kami kena penyakit, merusak moral,"ungkapnya kepada WALHI.

Hasil overlay Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan areal IUP (Izin Usaha Pertambangan) PT. EMM berada di dalam kawasan Hutan Lindung (HL) seluas 6.019 Ha dan Areal Penggunaan Lain (APL) seluas 3.981 Ha. Wilayah konsesi tersebut tercantum dalam lampiran Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK. 103/MenLHK-II/2015 tanggal 2 April 2015. Izin area tambang emas ini di antaranya berada di dalam Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) seluas 2.478 Ha. Padahal data perkembangan penggunaan kawasan hutan Direktorat Rencana Penggunaan dan Pembentukan Wilayah Pengelolaan Hutan pada Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan melarang Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH), tak terkecuali permohonan IPPKH PT. Emas Mineral Murni.

Munculnya izin tersebut bukan tanpa sebab. Sebelumnya Bupati Nagan Raya sudah menerbitkan Izin Usaha Pertambangan (IUP) Eksplorasi berdasarkan Keputusan Nomor 545/143/SK/Rev. IUP-Eksplorasi/2013 tanggal 15 April 2013. Sementara IUP Operasi Produksi didapat PT. EMM melalui SK Kepala BKPM Nomor 66/1/IUP/PMA/2017 pada 19 Desember 2017.

Melawan PT. Emas Mineral Murni

Pertengahan Oktober 2018 masyarakat Beutong Ateuh terlihat tengah bersiap menggelar aksi damai ke DPRK Nagan Raya. Ada yang berbeda dari mereka. Laki-laki dan perempuan menenteng kantong plastik yang kemudian dikumpulkan di sebuah karung yang sudah disediakan panitia. Rupanya itu adalah 1 mug beras yang wajib warga bawa sebagai konsumsi saat aksi. Tak lama mereka berhimpun. Laki-laki dan perempuan beragam usia bertekad menyampaikan penolakan terkait keberadaan PT. Emas Mineral Murni. Butuh waktu dua jam bagi masyarakat Beutong Ateuh Banggalang menempuh perjalanan menuju Gedung DPRK.



Melewati pegunungan, iring-iringan mobil bak terbuka yang di sisi kanannya terpasang bendera merah putih menandai "pergerakan" warga. Sebagian warga lain memilih mengendarai sepeda motor menuju Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Nagan Raya. Mendekati area DPRK, mobil petugas kepolisian mengawal ketat kendaraan yang mengantarkan warga menemui wakil mereka. Spanduk besar bertuliskan "Kami Tolak Pertambangan PT. Emas Mineral Murni" dibentangkan puluhan perempuan menuju Gedung DPRK. Perwakilan warga bergantian berorasi, menyampaikan penolakan izin pertambangan PT. EMM. Nurkalimah salah satunya. Dengan suara lantang, dia mendesak wakil rakyat untuk menjumpai ratusan massa dan menandatangani petisi tolak tambang.
Aksi damai 15 Oktober 2018 ini diikuti oleh puluhan LSM, Ormas, OKP dan berbagai elemen mahasiswa. Di Banda Aceh, komponen masyarakat lain bergabung bersama menyuarakan penolakan serupa. Poster "Jangan Kau Gunduli Hutan Kami" menjadi pesan bagi petinggi setempat untuk membatalkan izin tambang PT. Emas Mineral Murni.

Suara orator menggema, menyerukan kekhawatiran pada sesama yang keberadaannya tengah terancam perusahaan tambang. "Hari ini kami hadir di sini untuk menyuarakan aksi-aksi kami terkait tambang PT. EMM yang akan menghancurkan kehidupan warga Beutong Ateuh Kabupaten Nagan Raya".
Ragam poster ditinggikan, mewakili suara warga Beutong Ateuh Banggalang. Mulai dari "Petani Kami Masih Sengsara" hingga "Cabut Izin PT. EMM". Suara orator kembali terdengar. Kali ini suara keras perempuan, mempertanyakan nasib saudaranya. "Jika para

politisi tidak bisa, bagaimana kondisi mereka. Bagaimana nasib mereka jika PT. EMM hari ini berada di sana". Spanduk besar bertuliskan "Walhi Bersama Masyarakat Beutong Ateuh Banggalang Tolak Tambang PT. EMM" juga hadir di tengah ribuan massa dengan spanduk bernada seirama "Kami Seluruh Masyarakat Beutong Ateuh Banggalang Menolak PT. Emas Mineral Murni untuk Izin Usaha Pertambangan". Posko penggalangan petisi Koalisi Masyarakat Bersatu Tolak Tambang (Kombatan) PT. Emas Mineral Murni dan semua jenis tambang di Beutong Ateuh Banggalang juga menjadi bukti kekecewaan mereka terhadap pemerintah. Termasuk suara ratusan peserta aksi yang meneriakkan kata tolak! Tolak! Tolak!

Hasil memang tak pernah mengingkari proses. Hal ini pula yang terjadi pada aksi serentak ribuan masyarakat dan mahasiswa di Banda Aceh, serta aksi masyarakat Beutong Ateuh Banggalang yang digelar di DPRK Nagan Raya. Sebulan kemudian, tepatnya pada 6 November 2018 DPRA (Dewan Perwakilan Rakyat Aceh) menolak tambang PT. Emas Mineral Murni.



Merujuk pada surat Komisi II DPR Aceh Nomor 112/KOM II/XI/2018 tanggal 2 November 2018 perihal rekomendasi Komisi II terhadap PT. EMM, maka Sidang Paripurna Khusus DPRA menyatakan keberpihakannya terhadap masyarakat. Melalui Keputusan DPRA Nomor 29/DPRA/2018 tentang Izin Usaha Produksi PT. Emas Mineral Murni di Kecamatan Beutong Ateuh dan Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya serta Kecamatan Celala dan Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, DPRA mendesak sejumlah pihak untuk membatalkan izin PT. EMM. Ada tiga hal yang menjadi keputusan DPRA terkait penolakan izin PT. EMM. Pertama, DPRA menyatakan IUP operasi produksi yang dikeluarkan BKPM RI Nomor 66/1/IUP/PMA/2017 tanggal 19 Desember 2017 bertentangan dengan kewenangan Aceh seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

Kedua, DPRA merekomendasikan BPKM RI mencabut/membatalkan izin yang diberikan kepada PT. EMM. Ketiga, meminta pemerintah Aceh membentuk tim khusus (melibatkan DPRA) untuk melakukan upaya hukum terhadap izin usaha pertambangan operasi produksi yang diterbitkan BKPM RI Nomor 66/1/IUP/PMA/2017 tanggal 19 Desember 2017.

Perjuangan memang butuh umur panjang. Begitu pun Nurkalimah yang tak lantas terlena dengan "buah manis" DPRA. Sebagai perempuan, Nurkalimah sadar jika kaumnya bakal sengsara bila perusahaan tambang beroperasi di wilayah konsesi yang berada di dua kecamatan (Beutong Ateuh Banggalang di Kabupaten Nagan Raya dan kecamatan Pegasing di Kabupaten Aceh Tengah). Tekadnya keras, menolak tambang di tanah leluhurnya. "Kami sebagai kelompok perempuan tetap mempertahankan tanah kami. Pokoknya tanah kami tetap kami pertahankan. Pertambangan tetap kami tolak. Kalau ada tambang sumber air tidak bisa kami pakai lagi karena sudah beracun",
ujar Nurkalimah kepada WALHI.

Perjuangan Belum Berakhir

Dalam kesempatan Temu Nasional Perempuan Pejuang Lingkungan Hidup bertajuk "Menggagas Agenda Politik Perempuan untuk Penyelamatan Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam" (21/3/2019) di Jakarta, WALHI bersama masyarakat tercatat telah 13 kali melakukan persidangan menggugat pemerintah. Petisi penolakan warga menjadi satu dari 63 alat bukti gugatan WALHI bersama masyarakat Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya. Terlebih warga juga sudah mengantongi rekomendasi DPRA terkait pencabutan izin PT Emas Mineral Murni.

Tapi, lagi-lagi putusan PTUN Jakarta mencederai rasa keadilan masyarakat. Negara malah membiarkan korporasi melanggar hukum, merusak lingungan, bahkan mengorbankan hak masyarakat. Nurkalimah pun bersuara, menagih janji pemilu pemerintah.

"Kami harapakan kepada pemerintah tulung ngubantu kamo (tolong bantu kami) jangan hanya butuh kami saat memilih (Pemilu). Sekarang kami minta bantu pada pemerintah untuk cabut izin yang telah diterbitkan."

Masyarakat menyadari perjuangan melawan PT EMM belum berakhir. Tanggal 10 April 2019 massa menggelar zikir "Doa Bersama Tolak Tambang PT EMM". Sehari kemudian (11 April 2019) ribuan mahasiswa dan masyarakat sipil Aceh kembali menggelar demonstrasi di depan kantor Gubernur Aceh selama tiga hari berturut-turut. Mereka menuntut pencabutan izin tambang PT. Emas Mineral Murni. Aksi terbesar mahasiswa Aceh dalam satu dekade terakhir ini mengawal putusan gugatan warga dan WALHI di PTUN atas terbitnya IUP Produksi tambang emas PT EMM oleh BKPM. Ini bukan aksi main-main. Kali ini mahasiswa dan masyarakat mengancam Plt Gubernur Aceh untuk memenuhi keputusan DPRA agar segera mengajukan proses hukum atas izin produksi PT EMM. Pasalnya, izin usaha pertambangan BKPM RI Nomor 66/1/IUP/PMA/2017 tanggal 19 Desember 2017 dengan masa berlaku 20 tahun itu jelas melecehkan kekhususan Aceh. Ini menjadi kekuatan masyarakat untuk terus melawan demi mempertahankan ruang penghidupan mereka.

Alhasil, Plt Gubernur Aceh menyatakan akan meminta pemerintah pusat untuk mencabut izin produksi tambang emas PT EMM dan menghentikan kegiatan di lapangan. Ucapannya itu disampaikan di hadapan ribuan demonstran (mahasiswa dan masyarakat Aceh). Seturut dengan itu, PT EMM pun bersedia angat kaki dari Beutong Ateuh, Nagan Raya. Warga mendesak PT EMM mengemasi barang dan kamp mereka yang berada di lahan konsesi.

Sebagai legalitas, masyarakat meminta pihak PT EMM menandatangani surat pernyataan bermaterai. Di hadapan warga, Humas PT EMM Dwi Yanto memenuhi permintaan tersebut. Surat itu berbunyi, "Kami yang bertanda tangan atas nama PT EMM tidak akan kembali lagi. Dan kami PT EMM akan ke luar dari Beutong Ateuh. Karena izin dari Menteri ESDM tahun 2017 lokasi izin PT EMM di kecamatan Beutong bukan di kecamatan Beutong Ateuh Banggalang. Maka kami pihak PT EMM akan menghentikan dan tidak akan kembali lagi. Dalam waktu 24 jam kamp akan kami bongkar juga semua karyawan tidak boleh ada di lokasi".

Hari itu juga warga Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya bersiaga. Mereka berkumpul di jembatan penghubung Gampong Blang Puuk dan Gampong Blang Meurandeh memastikan pekerja PT EMM meninggalkan kamp penambangan. Warga bertahan hingga sehari setelah penandatanganan surat pernyataan Humas PT EMM (12/4/2019). Mereka berjuang bukan hanya melindungi Beutong Ateuh Banggalang, tapi juga demi masa depan generasi. Sama halnya Nurkalimah yang berikrar untuk selalu berjuang menjaga tanah leluhurnya dari keserakahan perusahaan.

"Pokoknya kami perempuan tetap mempertahankan tanah kami. Tetap mempertahankan tanah ini jangan ada tambang emas", tegas Nurkalimah. **(Nur Azizah)**

Jejak Baru Perempuan Lubuk Resam Bengkulu



WALHI - Selalu ada kisah di setiap desa yang dikumpulkan dari pengalaman orang–orang terdahulu yang disampaikan secara berulang, turun temurun, yang kemudian dinarasikan sebagai pengetahuan kampung. Begitu pula di Desa Lubuk Resam, Kecamatan Seluma Utara, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Pengetahuan turun temurun diyakini menjadi pembelajaran generasi selanjutnya. Salah satunya pengetahuan perempuan yang tidak kalah penting ditelusuri.

Pengetahuan lisan ini menjadi konsumsi perempuan-perempuan yang tergabung dalam Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan/KPPL Resam Mandian Rajo. Satu di antaranya adalah pengetahuan bersawah. Dulu, nenek moyang warga Desa Lubuk Resam membuat sawah secara tradisional. Pertama, mereka memastikan tanah bakal sawah kaya kandungan air, mudah dialiri atau digenangi air. Di atas lahan pilihan mereka membuat pelang–pelang (pembatas) dan diteruko (dibuatkan siring untuk mengalirkan air). Tahap kedua adalah penyemaian bibit selama 20-25 hari. Ada tradisi khusus yang diamini warga Desa Lubuk Resam; bila bibit padi disemai hari Jumat maka mereka hanya boleh menanam di hari berikut. Langkah ketiga adalah menanam padi: membuat lubang sedalam 20 cm menggunakan temilang/kayu kecil (berjarak tanam 30 cm) lalu memasukkan benih semaian ke dalamnya. Tanpa pupuk dan pestisida, nenek moyang warga Desa Lubuk Resam membiarkan padi tumbuh alami hingga masa panen yang biasanya dilakukan 2 kali setahun.

Zaman dulu panen padi dilakukan dengan cara ngetam (memotong padi batang demi batang dengan tuai/bambu kecil yang didalamnya ada silet/tuai). Pendahulu mereka bahkan pantang meminta bantuan orang lain saat memanen. Seiring beberapa generasi pantangan ini pun berubah menjadi praktik seambik aghian (tolong menolong dan saling membalas bantuan). Konsep ini punya teknik khusus; mereka yang sedang memanen dilarang berhadap-hadapan dan berisik. Warga meyakini pelanggaran dua hal itu menyebabkan padi ampo (kosong/rusak) pun mengundang hama. Tahap selanjutnya adalah melepaskan padi dari tangkai dengan cara menginjaknya. Terakhir, padi digiling menggunakan antan/lesung.

Kearifan lokal warisan leluhur itu kini sukar dijumpai. Warga lebih memilih "jalur cepat"; mengolah tanah dengan traktor, menggunakan pupuk juga pestisida, dan memanen padi dengan menggunakan arit/sabit. Keasikan memanen dengan model seambik aghian hanya dilakukan sebagian warga saja, sisanya memilih mengupah orang lain (3 hari panen untuk 1 karung padi). Padi lalu diirik (memisahkan buah, daun, dan tangkai) menggunakan mesin.

Proses berikutnya adalah mengintar (menyaring padi dengan sisa sampah menggunakan intaran/saringan terbuat dari rotan). Lalu padi dijemur, diaduk menggunakan tulak baro (kayu yang dibuat seperti sapu) agar panas padi merata. Proses penemuran ini berlangsung empat hingga tujuh hari jika panas matahari stabil . Kala musim penghujan proses penjemuran padi bisa berlangsung lebih lama antara dua hingga tiga minggu. Terakhir padi digiling lagi dengan mesin sehingga jadi beras.

Warisan pengetahuan nenek moyang warga Desa Lubuk Resam yang lain adalah tentang tata cara berkebun. Leluhur dulu selektif memilih area berkebun di kawasan rimba (bukan di ruang hidup binatang buas dan lahan miring). Mereka meyakini hutan atau rimba menyimpan banyak rahasia. Misalnya saja larangan menebang pohon Aro, Ketapang, dan Benuang yang bila dilanggar akan mendatangkan musibah bagi si penebang. Rahasia lainnya adalah kekayaan tanaman obat yang sulit didapatkan di wilayah luar rimba seperti bunga 3 warna (obat menstruasi), daun pupuk nyadi (obat pendingin perut), batang gunda ruso (untuk sakit pinggang).

Hutan juga menjadi sumber kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan dapur keluarga. Para perempuan di Desa Lubuk Resam hanya mengambil kayu yang sudah mati, ranting atau batang yang sudah lapuk, sisa kayu tebangan buka lahan, maupun sisa tebangan pohon buah–buahan. Hutan juga penyedia sumber rotan dan bambu sebagai bahan baku produksi perabot rumah tangga (piring, kursi, bakul nasi, keranjang, tampah, tikar dan sebagainya). Inilah yang kemudian menjadi keahlian dan identitas khas perempuan Desa Lubuk Resam.

Kearifan lokal lainnya adalah tentang suban air panas. Nenek moyang meyakini air suban

mempunyai pusaran besar yang sanggup memuntahkan banyak peralatan rumah tangga seperti tikar, bakul, keranjang, yang tidak diketahui asalnya. Pusaran tersebut seperti air mendidih yang di tengahnya terdapat pohon Aro yang sangat besar. Sehingga banyak pantangan bagi warga saat beraktivitas di sana (saat mandi dilarang berisik –warga meyakini jika ini dilanggar akan menghentikan pusaran air mendidih, dilarang mengotori air tersebut seperti membuang ludah maupun buang air kecil/besar).





Ada bahaya bagi pelanggarnya mlai dari demam hingga kesurupan. Suban air panas dianggap keramat lantaran suhu panasnya tidak membuat kulit melepuh (sebatas memerahkan kulit). Sumber air panas beraroma belerang ini dipercaya bisa menyembuhkan penyakit kulit.



Selanjutnya adalah tentang sungai Ayek Seluma. Seluma berasal dari kata *soeroma* (dalam bahasa Serawai) bermakna goa. Dari sinilah (goa pada ekosistem Karst) sumber mata air Ayek Seluma. Di sini warga hanya diperbolehkan mengambil ikan dengan cara menjala atau *nangguk* (mengambil ikan dengan *bubu*) atau memancing. Jika warga kedapatan melanggar aturan tersebut, ia akan dikenai denda. Larangan ini diberlakukan sebab menurut kepercayaan warga, sungai Ayek Seluma adalah bagian dari wilayah penyedia makanan bagi Puyang Tingkis, seekor harimau yang berbeda dari harimau pada umumnya dan diyakini sebagai tetua atau raja dari golongannya. Dari sini kemudian lahir kewajiban bagi warga setempat untuk melemparkan sejumlah ikan hasil tangkapannya ke dalam hutan yang mengitari sungai. Warga menyebutnya sebagai "kiriman makanan" untuk Puyang Tingkis. Jika ini diabaikan warga percaya si pemancing akan jauh dari peruntungan mendapatkan ikan di waktu mendatang.

Pengetahuan selanjutnya adalah tentang goa dan mata air. Di Desa Lubuk Resam terdapat beberapa goa (goa besak dan goa kecik) yang merupakan sumber mata air yang sangat dingin (seperti air es) sekaligus sarang ular besar (angker). Dulu, orang sekitar sering melihat ular sebesar karung turun ke sungai dekat pintu masuk goa untuk minum. Selama berada di dalam goa, warga dilarang berisik dan mengganggu mata air (membasuh muka, kencing, meludah, membuang sampah). Nenek moyang berkata ada seorang peri yang menjaga mata air.



Jungku, Penjaga Hutan dan Desa

Warga menyadari kekayaan alam yang melingkupi Desa Lubuk Resam adalah keramat yang patut dijaga. Beberapa *jungku* (penjaga desa) ditugaskan; mulai dari *Jungku Daghat*/darat (menjaga keamanan hutan dan pemukiman) dan *Jungku* Ayek/air (bertugas mengamankan wilayah sungai dan air suban). *Jungku* akan mengeluarkan peringatan (tetap berada di rumah) jika diketahui desa dalam keadaan bahaya.

Keadaan ini ditandai dengan munculnya tinjak Puyang Tingkis (jejak Harimau yang dianggap perwujudan harimau setengah manusia) di sekitar pemukiman warga. Jungku dan tetua adat lalu berdoa bersama (di rumah warga yang sudah disepakati) meminta keselamatan kepada sang pencipta dengan sukarela, warga memberikan sumbangan berupa beras ketan, uang, ayam, bahan makanan lain. Yang wajib di sini adalah *Bubugh Belantan* (bubur) yang akan mereka santap bersama.

Bubugh Belantan dihidangkan khusus dalam wadah berbentuk cangkir yang ditutup dengan daun, diletakkan di belakang rumah-rumah warga yang menjadi jalur tinjak Puyang Tingkis (dianggap sebagai "kiriman makanan"). Ritual doa keselamatan itu tetap terjaga dan rutin dilakukan tiga tahun sekali. Terakhir, tradisi ini dilakukan pada tahun 2013. Hasil elaborasi pengalaman para anggota KPPL Resam Mandian Rajo dan pengetahuan yang mereka dapatkan secara turun temurun memunculkan sebuah inisiatif kolektif. Salah satunya adalah melakukan upaya pembibitan aren. Pada umumnya aren memang tumbuh secara bebas di hutan maupun di sekitar sungai di Desa Lubuk Resam. Tapi lantaran aren terus menjadi primadona, para perempuan ini menyadari budidaya adalah upaya melestarikannya. Para perempuan ini paham betul pohon aren kaya manfaat juga riwayat. Olahan sagu yang dihasilkan dari batang aren yang jadi makanan pengganti nasi ini memiliki sejarah tersendiri (di masa pelarian nenek moyang warga Desa Lubuk Resam dari kejaran Penjajah Belanda). Para perempuan KPPL Resam Mandian Rajo masih bertahan melanggengkan pengolahan sagu menjadi bubur atau makanan lain. Di waktu-waktu tertentu puluhan perempuan ini juga mengolah buah aren (kolang-kaling) menjadi campuran bubur kacang hijau, kolak, manisan yang biasa dijumpai di desa pada saat bulan puasa. Akar aren tak luput jadi target produksi.

Mereka mengolahnya menjadi minuman pelancar ASI bagi perempuan menyusui yang tak kalah lagi adalah perempuan-perempuan ini juga mengolah air aren menjadi gula merah, memproduksi lidi menjadi anyaman berupa piring, mengemas ijuknya jadi sapu maupun tali yang kokoh. Upaya ini mereka lakukan sebagai perwujudan melestarikan lingkungan sebagaimana fungsi pohon aren yang sanggup jadi tempat penyimpanan air, penyerap karbondioksida sekaligus memilki akar kokoh yang mampu mencegah longsor.



Inisiatif lain yang dilakukan Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan/KPPL Resam Mandian Rajo adalah mulai memanfaatkan daun, jerami padi, dan ampas kopi untuk diolah menjadi pupuk organik ketimbang membakarnya. Perempuan-perempuan ini berharap ke depannya dapat mengurangi bahkan stop dari kecanduan menggunakan pupuk kimia pada tanaman mereka.

karena harga pupuk kimia yang menambah biaya produksi (sehingga mengurangi keuntungan mereka), rusaknya struktur tanah dan berkurangnya kesuburan tanah menjadi alasan mereka bersemangat mempelajari cara memproduksi pupuk organik skala rumah tangga. Langkah Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan/KPPL Resam Mandian Rajo yang didasari atas pengetahuan lokal adalah sumber kekuatan mereka mempertahankan jati diri desa. Sumber pengetahuan leluhur jadi amunisi para perempuan berani berkata "tidak" untuk apapun wajah industri ekstraktif. Ini adalah perwujudan sukur sebagian perempuan Desa Lubuk Resam atas kekayaan alam yang telah menjalankan fungsinya menjadi hunian ternyaman, menjamin kebutuhan hidup penghuninya. **(Meike Inda Erlina)**



Kabar baru



Pulau Pari Nan Indah (dan) Berkonflik

WALHI - Coba anda ketik di kolom pencarian Google dengan kata kunci Pulau Pari. Apa yang anda temukan? Promo paket wisata murah dan sejumlah aktivitas outdoor muncul sebagai jawaban. Aneka foto Pulau Pari yang beredar di jagat digital pun menampilkan keindahan alam nan mempesona. Tapi pernahkah anda bertanya kepada warga sekitar tentang apa yang sedang mereka perjuangkan di wilayahnya? Tantangan ini yang seringkali luput dalam setiap perjalanan wisata.

Pulau Pari merupakan satu dari tiga pulau yang terletak di Kepulauan Seribu bagian selatan. Badan Pusat Statistik dalam laporannya "Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan Dalam Angka 2019" mengatakan Pulau Pari memiliki pulau paling banyak (12 pulau; 2 dihuni, 10 tidak) dibanding Pulau Tidung (6 pulau; 2 dihuni, 4 tidak) dan Pulau Untung Jawa (9 pulau; 1 dihuni, 8 tidak). BPS juga menyebut peruntukan Pulau Pari yang memiliki luas 41,32 Ha ini di antaranya pariwisata 50%, perumahan 40%, dan PHB (penelitian laut) 10%. Sejalan dengan peruntukannya, jumlah wisatawan di Pulau Pari sepanjang 2018 mencapai 127.140 pengunjung dengan jumlah home stay sebanyak 290. Angka ini menduduki peringkat kedua setelah Pulau Tidung sebanyak 145.241 pengunjung dengan 156 home stay, 97 penginapan, 45 kontrakan.

Semula mata pencaharian penduduk Pulau Pari adalah menanam rumput laut. Selain itu, mereka bergotong royong dengan dana swadaya mengubah kawasan yang sebelumnya hutan menjadi wisata di Pantai Pasir Perawan. Pembukaan kawasan tersebut diputuskan melalui musyawarah masyarakat yang dimotori pemuda Pulau Pari yang tergabung dalam FORSIR (Forum Pemuda Pesisir) pada 2010. Tak jauh berbeda dengan bisnis pariwisata lain, warga Pulau Pari juga mengalami jatuh bangun mempromosikan dan mendorong pariwisata daerahnya. Warga berjibaku menyediakan penginapan, makanan, fasilitas, dan keamanan demi kenyamanan pengunjung. Kerja keras warga Pulau Pari berbuah manis. Hal ini ditandai catatan BPS Kabupaten Kepulauan Seribu

yang menyebut jumlah wisatawan ke Pulau Pari terus meningkat kurun 2011-2014. BPS mencatat 2011 terdapat 9.382 orang, 2012 bertambah menjadi 36.238 pengunjung, lalu meningkat lagi sebanyak 173.571 pengunjung, dan puncaknya terjadi pada 2014 dengan jumlah pengunjung sebanyak 476.612 orang. Masyarakat Pulau Pari bahkan mencatat setiap minggu ada sekitar 900-3000 wisatawan yang datang pada pertengahan hingga akhir tahun. Angka ini belum termasuk pengunjung yang datang dengan menyewa kapal.

Capaian jumlah wisatawan ke Pulau Pari membuktikan jika model pengelolaan wisata berbasis masyarakat patut menjadi pedoman pemerintah dalam mengelola pariwisata di pulau kecil dan terluar. Misalnya pada wisata Pulau Pari mampu mendongkrak perekonomian masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya pendidikan anak Pulau Pari. Merujuk data BPS "Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan Dalam Angka 2019" menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Pulau Pari selama 2018 antara lain tidak tamat SD (1.359), tamat SD (799), tamat SLTP (471), lulus SLTA (426), dan perguruan tinggi (67).

Tak disangka tingginya animo masyarakat berkunjung ke Pulau Pari memunculkan masalah bagi mereka. Sebuah perusahaan mengklaim sebagai pemilik kawasan seluas 41,32 Ha. Padahal warga sudah menempati pulau tersebut selama lima generasi.

Perempuan Melawan

"Nama saya ibu Nur Laila dari Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Saya ibu dari satu orang anak. Masalah yang sedang kami hadapi yaitu sengketa lahan di Pulau Pari oleh perusahaan PT Bumi Pari", demikian pernyataan Nur Laila, satu dari puluhan perempuan yang aktif berjuang menolak "pendudukan" PT Bumi Pari.

Tahun 2015 konflik mengemuka, ketika PT Bumi Pari mengklaim sebagai pemilik 90 persen lahan. Berbekal puluhan sertifikat yang terbit di tahun yang sama, pemilik PT Bumi ari yang diketahui bernama Pintarso Adjianto menggugat sebidang tanah yang ditempati Ketua RW Katur Sulaiman. Laporan Februari itu mendudukkan Sulaiman sebagai terlapor lantaran hanya bisa menunjukkan kwitansi pembelian dari seorang bernama Surdin. Walhasil, status Sulaiman pun naik menjadi tersangka.

Polres Kepulauan Seribu lalu meminta pengadilan memberikan "kuasa" pada polisi untuk mengamankan bangunan tersebut. Putusan terbit pada 25 September 2017. Polisi berdalih menunda eksekusi dan akan lebih dulu membangun komunikasi terhadap kedua belah pihak (Adjianto dan Sulaiman). Tapi, sesungguhnya polisi berharap Sulaiman mengalah dan angkat kaki dari lahan tersebut.



Di atas lahan Sulaiman inilah, 3 tahun lalu perempuan Pulau Pari ambil peran, berjuang mempertahankan lahan yang sudah menjadi saksi proses kehidupan mereka. Dua tahun berselang perjuangan warga Pulau Pari kembali terusik.

Tepatnya pada Selasa, 26 November 2019 sejumlah polisi kembali menggegerkan warga. Kedatangan mereka tak lain bertujuan mengamankan pemasangan plang di RT 02 dan RT 04 tanpa pemberitahuan sebelumnya. Dari keterangan polisi menyebut pemasangan dilakukan atas perintah resmi PT Bumi Pari dengan nomor surat 021/BPA/XI/2019 perihal Pemberitahuan dan Permohonan Bantuan Pengamanan yang ditujukan kepada Camat dan ditembuskan kepada Bupati, Kapolres, Kasatpol PP Kepulauan Seribu serta lurah Pulau Pari yang terakhir ini sungguh janggal. Sebab surat masih berbentuk soft file tanpa kop surat dan tanda tangan Direktur Buinardy Budiman.

Nama pemilik juga absen disebutkan dalam plang yang hanya bertuliskan "Mohon Doa Restu Pulau Pari Akan Segera Dibangun. Merusak/Mencabut Plang Ini Melanggar pasal 406 KUHP Ayat 1 Dapat Dikenakan Sanksi Pidana (Dua) Tahun, Delapan Bulan Penjara". Warga menolak pemasangan plang fiktif yang merupakan klaim sepihak perusahaan. Apalagi warga juga telah mengantongi Laporan Hasil Akhir Pemeriksaan Ombudsman RI yang menemukan adanya maladministrasi dalam penerbitan sertifikat perusahaan PT Bumi Pari. Ini bukan kali pertama PT Bumi Pari mengklaim sepihak atas lahan warga.

Sebelumnya pada 20 November 2017 perusahaan mengirimkan sekitar 80 polisi dan satpol PP untuk melakukan hal serupa. Senin pagi itu warga berhimpun, memagari bangunan milik Sulaiman Khatur. Perempuan berusia paruh baya sengaja ditempatkan di baris terdepan lalu laki-laki berada tepat di belakangnya. Pola rantai manusia ini diyakini sanggup membentengi arogansi aparat. Dugaan mereka meleset. Aparat bersikeras menjebol benteng warga. "Kalau tidak minggir kami akan pakai kekerasan," begitu kata Wina (35 tahun) dikutip dari laman tirto.id (23/11/0217). Dorong-dorongan antar aparat dan warga pun tak terelakkan. 16 warga luka-luka akibat terinjak. Ada pula warga yang sesak nafas, memar akibat jatuh dan kena pukulan aparat, pun dijambak; diseret; bahkan dicekik. Atas kejadian itu Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) bersiasat mengadukan hal tersebut kepada Kapolri Jenderal Tito Karnavian. Terlebih sebelumnya (11/3/2017) enam warga Pulau Pari ditangkap, empat di antaranya divonis bersalah atas tuduhan menguasai lahan perusahaan dengan melakukan pungutan liar kepada wisatawan. Tuduhan ini lalu "dipaksakan" menjadi pemerasan dengan kekerasan sehingga empat warga diposisikan melanggar pasal 368 KUHP.
"Saya merasa resah, lebih-lebih ketika suami saya dikriminalisasi, sayalah yang menjadi tulang punggung keluarga," ujar Nur Laila.
Nur Laila mewakili suara perempuan lain yang senasib dengannya, memikul beban ganda lantaran suami dipenjara. Tapi, mereka tak menyerah begitu saja. Tahap audiensi kepada para petinggi juga ia ikuti. "Warga pernah mendatangi kantor gubernur, Ombudsman Republik Indonesia (ORI) dan ATR BPN", ungkapnya.

Konflik seringkali menjadi alat penempa diri. Begitu pun Nur Laila yang terus membekali diri dengan pengetahuan, termasuk mempelajari strategi perjuangan yang berhasil dicapai warga pulau lain. Melalui Temu Nasional Perempuan Pejuang Lingkungan Hidup Nur Laila dan perempuan lain Pulau Pari mengungkap sejumlah permasalahan yang tengah mereka hadapi. Polusi udara yang berdampak pada kesehatan (ISPA), penggusuran, privatisasi pulau, swastanisasi air, reklamasi, PLTSA (Pembangkit Listrik Tenaga Sampah). Penerapan teknologi pengolahan sampah ini ditujukan untuk mengatasi krisis pasokan energi di beberapa pulau pribadi dan resort di Kepulauan Seribu. Dalam pertemuan pada Maret 2019 itu perempuan Pulau Pari, Kecamatan Kepulauan Seribu, Jakarta membulatkan tekad untuk terus berjuang demi menjaga tanah dan kehidupannya. "Harapan saya kepada pemerintah, di tengah-tengah warga Pulau Pari jangan suara kami dibutuhkan ketika pemilu saja," ungkapnya dengan suara penuh harap. **(Redaksi)**

Opini

Merefleksikan Perjuangan Perempuan dalam pengelolaan Sumber Daya Alam

WALHI - Kesetaraan dan keadilan gender menjadi salah satu tujuan pembangunan yang ditetapkan Undang-Undang No. 17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Ini menjadi aturan penyempurnaan proses pembentukan peraturan perundangan-undangan dan kebijakan agar selalu mendapat masukan perspektif gender, pelaksanaan review, serta harmonisasi seluruh aturan di level pusat maupun daerah, termasuk di bidang sumber daya alam dan lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan tujuan ke-5 Pembangunan Berkelanjutan, yaitu mewujudkan kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan, khususnya target 9. Target ini mengarahkan pemerintah mengadopsi dan memperkuat kebijakan yang berlaku untuk promosi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di semua tingkatan baik dalam hal pertanahan maupun pengelolaan sumber daya alam.

Membicarakan tentang tumbuhan, hewan, dan manusia sejalan dengan kebutuhannya pada air, tanah, energi, keanekaragaman hayati dan ekosistem yang baik serta sehat untuk menjamin kelangsungan hidup. Sudah seyogyanya menjaga alam menjadi tanggung jawab setiap orang tanpa memandang latar belakang agama, ekonomi, strata sosial. Terlebih, perempuan menjadi kelompok penerima dampak terbesar dan berlipat ganda pada kasus kerusakan lingkungan. Maka, tidak bisa diabaikan bahwa perempuan juga memiliki pengetahuan dalam menjaga alam dan sumber-sumber penghidupan.

Kerusakan lingkungan hidup yang terjadi selama ini belum merefleksikan sisi pandang perempuan. Budaya patriarki di masyarakat menggeser kedaulatan perempuan dalam mengelola dan menentukan pangan, berujung mengaburkan pandangan perempuan tentang alam dan kehidupan. Padahal sebelumnya, perempuan memiliki pandangan khas yang tidak dipahami laki-laki bahkan oleh perempuan sendiri.

Sesungguhnya persoalan perempuan adalah persoalan politik yang berkaitan dengan relasi kuasa. Perempuan menjadi kelompok yang paling dirugikan karena kurangnya pelibatan peran mereka dalam pengambilan kebijakan.

WALHI sadar betul bahwa perjuangan perempuan dalam menjaga alam merupakan satu dari berbagai hal yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan. Sebut saja Mama Aleta yang



berjuang dengan tenun melawan tambang. Di Porsea, perempuan Sugapa bersama komunitasnya berperan besar dalam setiap nafas perjuangan melawan industri HTI (pulp dan paper).

Demikian juga dalam kasus Freeport. Adalah Mama Yosepha, perempuan Papua yang gigih memperjuangkan hak-hak ulayat warga setempat. Fakta-fakta itulah yang mendorong WALHI secara internal keorganisasian mulai mencoba mengintegrasikan nilai tersebut. Meskipun advokasi WALHI tidak secara khusus ditujukan kepada kelompok perempuan, namun WALHI memandang penting pelibatan perempuan dalam setiap upaya perjuangannya.

WALHI berdiri sejak tahun 1980 tapi baru "mendeklarasikan" diri sebagai organisasi advokasi lingkungan hidup dan sumber daya alam dimulai sejak tahun 1988 bersamaan dengan diakuinya hak legal standing WALHI dalam gugatan kasus PT. Inti Indorayon Utama. Tahun 1996 WALHI menetapkan keadilan gender sebagai satu dari 13 nilai/prinsip (statuta) menyusul hajatan Pekan Nasional Lingkungan Hidup (PNLH) WALHI 1992. Keputusan ini menjadi pijakan WALHI mengintegrasikan sensitivitas gender dalam setiap programnya. Beragam pelatihan, lokakarya, diskusi bahkan pada Konsultasi Nasional Lingkungan Hidup (KNLH) 2007 menghasilkan resolusi "Pengarusutamaan Keadilan Gender WALHI". Salah satu resolusinya adalah menghendaki adanya keterwakilan perempuan di dalam Dewan Nasional WALHI.

Resolusi terbaru lahir dari para perempuan 26 propinsi dalam Temu Nasional Perempuan Pejuang Lingkungan (22/3/19). Mereka adalah perempuan korban kasus penghancuran sumber pangan, lingkungan (pesisir, laut, hutan, perkebunan, pertambangan), termasuk permasalahan pencemaran air dan kekeringan. Salah satu tuntutannya adalah meminta Negara menjamin ruang partisipasi politik yang aman dan nyaman, pun terbukanya akses bagi perempuan di level pengambilan keputusan. Agar penetapan kebijakan baik di tingkat desa hingga nasional mengakomodir suara, kepentingan dan agenda perempuan. *(Melva Harahap)*

KEADILAN GENDER SEBAGAI MANDAT WALHI

WALHI - Gender adalah pembedaan peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh sebuah masyarakat secara sosial berdasarkan jenis kelamin. Mengaitkan antara keadilan gender dan lingkungan hidup artinya disatu sisi kita menyoal sejauh mana konstruksi gender di satu masyarakat memenuhi syarat-syarat keadilan. Kedua, merujuk pada definisi diatas maka kaitan antara keadilan gender danlingkungan hidup artinya kita menyoal tentang sejauh mana pembedaan peran,status, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam hubungannya dengan sumber-sumber kehidupan (agraria dan sumberdaya alam) dan lingkungan hidup telah memenuhi syarat keadilan.

WALHI sebagai sebuah organisasi lingkungan hidup sepenuhnya menyadari bahwa gerakan ini harus melindungi seluruh komponen rakyat tertindas, terutama bagi kelompok rentan yang selama ini telah termarginalisasi dalam proses kehidupan berbangsa ini, diantaranya adalah kelompok perempuan. Kesadaran inilah yang kemudian melahirkan sebuah gagasan nilai-nilai terhadap jaminan untuk penegakan keadilan gender dalam nilai-nilai WALHI yang dimanifestasikan dalam arah gerak WALHI ***bahwa Semua orang berhak memperoleh kehidupan dan lingkungan hidup yang layak tanpa membedakan jenis kelamin, agama dan status sosial.***

Keadilan Gender merupakan satu dari 10 nilai yang sejak tahun 2002 yang menjadi pedoman perjuangan bagi WALHI yang terdapat didalam Statuta. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengarus-utamakan nilai ini dalam setiap kegiatan WALHI, namun nampaknya nilai keadilan gender belum banyak beranjak dari sekedar wacana. Ikhtiar senantiasa dilakukan saat ini dan pada masa yang akan datang agar keadilan gender menjadi nilai yang terinternalisasi dalam tubuh WALHI Agaknya kegagalan ini disebabkan pengarusutamaan nilai keadilan gender diserahkan kepada individu-individu, tanpa didasarkan pada konsep dan indikator yang yang memadai. Selain itu, tidak ada kebijakan organisasia yang pada satu sisi berfungsi mendekonstruksi wacana, kesadaan dan prilaku yang tidak adil gender di kalangan aktifis Walhi, dan pada sisi yang lain bisa menegaskan adanya kebijakan affirmative action bagi perempuan di dalam kepengurusan. Termasuk kebijakan khusus yang bersifat memperkuat atau menyiapkan aktifis perempuan yang menggunakan prinsip affirmative action untuk menduduki jabatan atau posisi struktural di alam organisasi.



Untuk kepentingan pengembangan implementasi gender justice di WALHI, rumusan tersebut dapat dikembangkan secara terus-menerus. Nilai dan perspektif yang dimaksud mencakup:

Nilai-nilai Keadilan Gender

1. Berorientasi pada pengetahuan dan pengalaman personal
2. Rumusan tentang diri sendiri dan identitas sendiri maupun iddentitas
3. Sosial
4. Kekuasaan personal = personal is politics
5. Otentitas dan keaslian
6. Kesetaraan
7. Hubungan sosial timbal balik (reciprocal)
8. Kebebasan dan otonomi atas tubuh sendiri
9. Tidak memisahkan proses produksi dari proses reproduksi.
10. Mengabaikan pemisahan (dikhotomi) ranah publik dan privat karena
11. keberadaan perempuan ada pada kedua ranah tersebut .
12. Tidak memisahkan manusia atau perempuan dari alam.
13. Tidak menggunakan cara-cara yang mengandung stereo typing,
14. diskriminasi, dominasi, subordinasi, eksploitasi, marginalisasi,
15. kekerasan dan beban ganda terhadap perempuan.

Perspektif Keadilan Gender

1. Perempuan bukan entitas yang homogen melainkan memiliki Identitas politik yang sangat dipengaruhi oleh berbagai seperti: ras, warna kulit, asal keturunan, kebangsaan/ etnis/suku bangsa, seks/gender, kelas, bahasa, agama, pandangan politik, kasta, asal sosial, pemilikan, kelahiran atau status lainnya, cacad (disability), usia, HIV/Aids dan status kesehatan lainnya, orientasi seksual, budaya, status sosial dan ekonomi, kewarga-negaraan, pekerjaan.
2. Mengabaikan cara pandang patriarki karena selalu menjadi basis penindasan terhadap perempuan.
3. Gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang digerakkan oleh kekuasaan patriarki yang berbasis pada dominasi dan kekerasan.
4. Tidak memisahkan proses produksi dari proses reproduksi.
5. Mengabaikan pemisahan (dikhotomi) ranah publik dan privat karena keberadaan perempuan ada pada kedua ranah tersebut .
6. Tidak memisahkan manusia atau perempuan dari alam.
7. Menolak pemisahan antara pikiran, perasaan dan tubuh (totalitas). Berorientasi pada pengetahuan kritis dan menolak pemaksaan ilmu pengetahuan yang positifistik.
8. Berorientasi pada pengembangan kesadaran kritis yang berbasis pada pengenalan tentang indintitas diri pribadi di tengah-tengah kehidupan sosial dan politik yang tidak adil (sering disebut sebagai kesadaran diri, kesadaran kolektif, kesadaran historis dan kesadaran tranformatif).
9. Menggunakan tambahan ukuran prinsip ekologis dalam mewujudkan keadilan sosial.

Pemanfaatan sumberdaya alam bertujuan menjamin keberlanjutan kehidupan seluruh generasi masa sekarang dan masa depan berdasarkan pertimbangan kesetaraan hak hidup, sistem sosial, alam manusia dan non manusia.

10. Menggunakan pendekatan ekosistem atau ekologis dalam pengelolaan SDA dan bukan sektor atau wilayah administratif (bukan antroposentris atau ekosentris semata).
11. Mengutamakan kehidupan yang inklusif dan bukan ekslusif.
12. Mengutamakan pendekatan holistic dan bukan parsial.
13. Berorientasi pada proses dan bukan hanya semata-mata hasil.
14. Penguatan kepentingan dan hak-hak perempuan untuk Prinsip Keadilan Gender berorientasi pada penguatan akses dan control perempuan dalam PSDA.
15. Perubahan sosial bersifat pluralis dan tidak seragam dan linear.
16. Berorientasi pada pengambilan keputusan yang non hirarkhis (tidak ada pihak yang bertindak sebagai satu-satunya penentu keputusan)

DONATURial



WaLhi Goes to SchooL

WALHI - Salah satu nilai WALHI adalah keadilan antar generasi, bahwa generasi sekarang dan yang akan datang berhak atas lingkungan yang berkualitas dan sehat. Pendidikan lingkungan sejak dini menjadi penting diajarkan mengingat kondisi lingkungan kita yang melaju cepat menuju bencana ekologis.

Kali ini, WALHI mengunjungi Sekolah Alam Cendekia yang berada di Situ Gede Bogor, Jawa Barat. Sekolah yang mempunyai prinsip pembelajaran cinta alam dan lingkungan ini merupakan salah satu sekolah dasar di wilayah tersebut. Kegiatan ini menjadi "kewajiban" WALHI mengenalkan satwa dan lingkungan kepada anak–anak. Dongeng dipilih menjadi teknik yang pas untuk menyampaikan pesan tersebut.

Kak Melva mengawali sesi dengan memperkenalkan tentang WALHI serta ruang lingkup kerjanya dalam bahasa sederhana. Kak Rehwinda kemudian melanjutkan sesi dengan dongeng yang mengajak anak-anak untuk menjaga kebersihan lingkungan agar sampah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan, terhindar dari penyakit, juga merusak kondisi lingkungan. Bahaya pencemaran lingkungan seperti kebakaran hutan dan penebangan pohon akibat perluasan pemukiman juga mengancam keberlangsungan tempat tinggal satwa. Melalui dongeng, Kak Rehwinda juga menjelaskan tentang dampak kebakaran hutan yang sanggup menghilangkan jenis satwa langka dan rusaknya keanekaragaman hayati. Pengenalan satwa menjadi fokus agenda kali ini sebagai kepedulian punahnya satwa langka lantaran beragam faktor seperti perburuan, kebakaran, dan sebagainya. Harimau Sumatera, misalnya, yang kini dilindungi karena populasinya yang sudah hampir punah akibat perburuan.

Selain tentang satwa, WALHI juga memperkenalkan barang daur ulang kertas bekas kepada anak-anak seperti kotak tempat pensil. Kegiatan pada Kamis (21/11/19) itu semakin seru ketika anak-anak berlomba menjawab pertanyaan Kak Rehwinda seputar menjaga lingkungan. Seru karena mereka berebut hadiah berupa barang olahan kertas bekas tersebut. Pada intinya, keberlangsungan hidup satwa berbarengan dengan perilaku kita menjaga lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup yang berkesinambungan demi keadilan antar generasi dan keadilan ekologis.
(Melva, Rehwinda)

DONATURial

TERIMAKASIH PARA DONATUR, SAHABAT WALHI!



WALHI - Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) awal 2019 merupakan peristiwa panjang dan menyesakkan. Mereka yang menjadi korban sebagian berada di wilayah Kalimantan dan Sumatera. Persediaan masker terbatas, harga oksigen melambung tinggi, sekolah terpaksa diliburkan. Sepanjang Januari – Agustus 2019 setidaknya sembilan orang menjadi korban; 1 orang dinyatakan meninggal dan hilang, 8 lainnya terpaksa mengungsi. Kurun Januari – Juli 2019 tercatat 4.258 titik panas di 6 provinsi dengan lahan dan hutan terbakar seluas 27.683 Ha. Bencana ekologis ini melahirkan respon Ekskutif Nasional WALHI dengan menggalang dana online mengusung tagar #DonasiAksiAsap. Platform donasi WALHI melalui link;
https://donasipublik.walhi.or.id/campaign-detail/bantu-saudara-kita-bernafas-lebih-baik-5

berhasil menghimpun dana sebesar Rp 31.185.600 selama April – November 2019. Dana tersebut bersumber dari 66 donatur perorangan yang sudah didistribusikan dalam bentuk masker yang dibagikan secara bertahap.

Tabel: Pendistribusian masker N95

No.	Tanggal Pendistribusian	Keterangan	Lokasi Pendistribusian
1	01/09/2019	Pembelian masker N95	-
2	14/09/2019	Pendistribusian sebanyak 2000 masker N95	WALHI Kalimantan Tengah
3	23/09/2019	Pendistribusian sebanyak 1000 masker N95	WALHI Jambi
4	25/10/2019	Pendistribusian sebanyak 500 masker N95	WALHI Kalimantan Barat
5	25/10/2019	Pendistribusian sebanyak 500 masker N95	WALHI Sumatera Selatan
6	25/10/2019	Pendistribusian sebanyak 1000 masker N95	Khusus ke Kota Palembang melalui WALHI Sumatera Selatan

Ket: Waktu pengiriman dipilih berdasarkan kondisi udara terburuk.

Adapun rincian wilayah distribusi donasi antara lain:

- Kalimantan Tengah meliputi Kel. Metang Kec. Jekan Raya Kota Palangkaraya, Desa Kuala Kuayan Kec. Mentaya Hulu Kab. Kotawaringin Timur, Desa Lawang Uru Kec. Banama Tigang Kab. Pulang Pisau, Desa Pembuang Hulu Kec. Hanau Kab. Seruyan.
- Jambi terdistribusi di Desa Sungai Bungur, Kec. Kumpeh, Kab. Muaro Jambi, Desa Pulau Mentaro Kec. Kumpeh Kab. Muaro Jambi, Desa Rukam Kec. Taman Rajo Kab. Muaro Jambi, Dusun 3 Pangkalan Ranjau, Desa Tanjung Lebar, Kec. Bahar Selatan Kab. Muaro Jambi.
- Kalimantan Barat : Kel. Siantan Tengah, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak
- Sumatera Selatan : Desa Belanti, Kec. Sirah, Kab. Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan

Kolaborasi Rumah Harapan "Melanie Subono"

Kerja sama #DonasiAksiAsap dengan Rumah Harapan menjangkau wilayah-wilayah yang belum terakses bantuan pemerintah daerah setempat. Rumah Harapan misalnya, menyalurkan bantuan berupa tabung *oxygen* , *oxygen portable*, Masker N95, obat-obatan untuk orang dewasa dan anak anak *(baby cough dan intunial)*. Khusus obat-obatan diutamakan bagi mereka yang terkena ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut).









Selain itu, kolaborasi WALHI Jambi bersama Rumah Harapan berupa pendirian *safe house* (rumah aman) diperuntukan bagi kelompok rentan (anak-anak, orang tua). Lokasi pendirian safe house dipilih di Desa Seponjen, Kec. Kumpeh, Muaro Jambi. Daerah tersebut menajdi lokasi safe house lantaran kondisi kabut asap masih menyelimuti wilayah Muaro Jambi.

Sementara distribusi bantuan masker dan obat-obatan bersama Rumah Harapan juga dilakukan di Dusun Karya Tani Desa Sungai Belidak Kec. Sungai Kakap Kubu Raya, Kalimantan Barat. Kegiatan tersebut dilakukan anggota Jaringan WALHI Kalimantan Barat menggandeng Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Muhammadiyah Pontianak. **(Surachman Ponco)**

Bersama WALHI Menjaga Keberlangsungan
Lingkuan Hidup Demi Generasi
Mendatang, Berikan Kontribusi Anda Dengan Berdonasi
RP. 150.000/ Bulan

http://walhi.or.id/donasipublik/

Ayo dukung kami dengan berdonasi melalui :

Transfer ke rekening a.n yayasan WALHI

Bank BNI: 02 - 1882 - 4228

Bank Mandiri: 0700 - 00301 - 6420

AYO
MENJADI BAGIAN
DARI WALHI
#walhimemanggil



WALHI
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

FORMULIR DONASI WALHI

Kepada Yth,
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)
Jln. Tegal parang Utara No.14 Mampang, Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79193363 Fax. (021) 7941673
Email: menyapasahabat@walhi.or.id

Yang bertanda tangan di bawah ini
Nama Lengkap :
Tempat Tanggal Lahir :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Alamat (sesuai KTP/SIM/Passport) :

Nomor KTP/SIM/Passport :
No.Telepon/HP :
Alamat Email :

Dengan ini menyatakan kesediaan untuk menjadi Donatur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), dengan ketentuan jangka waktu donasi:

Jangka waktu mulai : Bulan….. Tahun……. s/d Bulan……Tahun……
Jumlah Donasi :
Terbilang :

(Jika menghendaki donasi dengan *direct debet* dari Kartu Kredit)
Nomor Kartu Kredit :
Nama Yang Tertera Di Kartu Kredit :
Bank Penerbit Kartu Kredit :
Masa Berlaku Kartu Kredit :

Saya memahami bahwa Donasi yang saya berikan merupakan wujud dukungan dan kepedulian sebagai upaya penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia. Demikian surat ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun untuk dipergunakan mestinya.

Jakarta,……

(……)

Ekesekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)
Jl. Tegal Parang Utara No. 14 Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12790
E-mail: menyapasahabat @walhi.or.id. Telp. (021) 79193363-68. Fax.(021) 7941673
Rekening Donasi WALHI melalui BNI: 021.882.4228 a/n Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

Terimakasih Atas Dukungan Donasi Anda Kepada WALHI

Ber Ide Untuk Bumi



Ini 4 Tips Mudah Mendaur Ulang Barang di Rumah

Ini Cara Menghindari Sampah yang Menumpuk

WALHI - Kata daur ulang atau recycle sekarang sudah tidak asing. Semangat menghijaukan lagi bumi kini bergema di seluruh dunia. Banyak cara bisa lakukan seperti kampanye yang sering digaungkan, seperti reuse, reduce, recycle. Tapi, apakah hal tersebut juga berlaku di rumah Anda ?
Jika belum melakukannya, tidak perlu khawatir. Sebuah penelitian mengatakan bahwa hanya 9 persen plastik yang benar-benar dapat didaur ulang. Salah satunya adalah adanya perbedaan kebijakan pemerintah tentang sampah.
Jika di sebuah kota, pemilahan sampah diberlakukan, maka di tempat lain, semua disatukan dan baru akan diurai di tempat pembuangan akhir, yang jelas akan lebih memberatkan. Untuk mempermudah, kami bagikan tips mudah mendaur ulang barang di rumah, layak dicoba yaaa..

1. Ubah Pola Pikir

Banyak dari kita yang menganggap proses daur ulang itu sulit, memakan waktu dan tidak efisien. Memiliki banyak tempat sampah untuk disesuaikan jenis sampah yang kita gunakan, apalagi membungkusnya dan memasukkannya ke penampungan memerlukan wakru dan tenaga yang sedikit, yang pasti, kita tidak terbiasa melakukannya.
Mulai dari sekarang, ubahlah pola pikir tersebut. Mulai dari diri sendiri sebagai pengatur rumah untuk mulai memilah sampah. Hal itu akan menular kepada anggota keluarga lain. Bisa dimulai dahulu dengan memisahkan sampah organik, anorganik, dan plastik.

2. Pisahkan Barang-barang yang Akan Didaur Ulang

Jika anda memiliki ruang, bisa juga membuat wadah khusus untuk kaca, tempat sampah untuk kertas, untuk kaleng dan untuk plastik.
Akan membutuhkan waktu lebih lama untuk diisi sebelum dapat membuangnya, namun hal tersebut tidak masalah karena barang-barang tersebut tergolong kering dan tidak menimbulkan bau yang menyengat.
Ini juga akan menjadi cara yang bagus untuk mengajar anak-anak tentang daur ulang.
Mungkin Anda bisa membuat menara tempat sampah dengan mengisi botol dengan pasir, lalu menumpuknya sehingga tampak seperti menara. Atau yang lebih dikenal dengan nama Eco-Brick.
Sekarang yang anda butuhkan hanyalah tas belanja plastik untuk sisa daging, sayuran dan bahan-bahan yang tidak dapat didaur ulang seperti bungkus plastik.
Hal ini tentu akan menjadi perhatian saat berbelanja agar meminimalisir penggunaan plastik.



3. Bilas

Bilas dengan cepat kaleng atau plastik dari noda makanan sebelum dimasukkan ke dalam kotak penampungan.
Selain agar tidak menimbulkan bau, hal ini juga akan membantu para pengangkut sampah yang akan menyortir sampah.
Pembilasan dan pengumpulan plastik bisa sangat rumit. Barang-barang yang memiliki simbol daur ulang dicap di atasnya (segitiga dengan nomor di tengah) tidak harus didaur ulang.



4. Pengomposan

Tips mudah mendaur ulang barang di rumah yang terakhir adalah dengan memisahkan bahan organik. Sisa-sisa makanan sayur Anda dapat diubah menjadi kompos.
Buatlah sebuah komposter kecil yang memiliki filter untuk menjaga agar bau tidak sedap tidak menyebar. Hasil kompos Anda akan berguna bagi tanaman favorit Anda.

Sampah-sampah organik , kertas bekas, tisu, dedaunan, rumput, bumbu dapur kedaluwarsa, debu-debu yang menggumpal, hingga potongan rambut dapat didaur ulang dan dimasukkan dalam komposter.
Bahan-bahan itu dapat anda pisahkan secara langsung setelah dipisahkan dari barang lain.



Langkah awal memang akan terasa sulit. Tapi sebuah kebaikan jika terus dilakukan, akan menular kepada orang lain. Bukan tidak mungkin kan anda akan menginspirasi para tetangga yang lain?
(Redaksi)





Green Student Movement
WALHI Sumsel : Generasi Peduli Lingkungan

Anak muda harus terus didekatkan dengan isu lingkungan. Oleh karena itu WALHI Sumatera Selatan dan Sahabat WALHI mengadakan Green Student Movement (GSM), agar menjadi generasi peduli lingkungan.

WALHI - GSM merupakan sekolah lingkungan yang menjaring anak-anak muda usia 17 tahun dan 25 tahun untuk menjadi duta lingkungan dan mempunyai tanggung jawab terhadap keadilan dan kelestarian lingkungan demi keberlangsungan hidup jangka panjang.

Kegiatan yang berlangsung di Sekretariat WALHI merekrut anak-anak muda Sumsel melalui pelatihan GSM. Mereka tak hanya mendapat materi pembelajaran tentang lingkungan tapi mendapat cerita langsung dari para aktivis lingkungan terkait persoalan sosial dan lingkungan yang dihadapi saat ini. Harapannya, anak muda ini menjadi penerus penyelamat lingkungan.

Materi yang disampaikan pun beragam, yaitu pengenalan WALHI, dan pengenalan hutan gambut dan permasalahannya, juga pengetahuan masalah kerusakan lingkungan dan faktor makin maraknya pengrusakan lingkungan hidup, khususnya di Sumatera Selatan. Kenyataan, gambut adalah salah satu masalah lingkungan yang berdampak besar di Sumatera Selatan.

Tak hanya itu, para peserta juga diberikan bekal bagaimana cara menangani permasalahan kerusakan lingkungan, baik litigasi dan non-litigasi hingga langkah untuk memulai sebuah aksi pergerakan untuk melakukan



perlawanan terhadap korporasi-korporasi yang merusak lingkungan. Saat mengikuti Kegiatan ini, saya menyadari bahwa cara terbaik untuk melawan ketidakadilan adalah dengan Pikiran. Mengapa pikiran? Karena suatu tindakan apa pun pasti berawal dari pemikiran seseorang. Jika seseorang mempunyai pemikiran yang berpendapat bahwa alam diciptakan untuk dikeruk habis-habisan segala isinya, tentu akan menjadi tindakan yang sangat merugikan alam dan banyak manusia.

Tak heran dalam kegiatan ini para peserta juga diberikan pemahaman mengenai konsep olah pikir manusia, yaitu filsafat. Selama dua hari peserta diajak berdiskusi dan terlibat aktif dalam setiap materi yang diberikan. Tak rugi rasanya mengikuti kegiatan ini karena mampu mengulik kepekaan dan wawasan saya dalam melihat permasalahan lingkungan hidup. Ayoo, wong kito galo jadi pemuda penyelamat lingkungan. **(Bagus Nurhaviz)**

Dorong Pemuda Kaltara Menjadi Enviromentalis

Pemuda sebagai agen perubahan lingkungan harus terus didorong agar kesadaran lingkungan terus meluas dan berkelanjutan. Inilah yang dilakukan WALHI Kaltim dalam merangkul para mahaisswa di Kalimantan Utara

WALHI - Peran pemuda sebagai agen perubahan tak dipungkiri lagi. Apalagi berkaca pada sejarah Indonesia, pemuda memegang andil penuh terhadap perubahan bangsa. Bersama pemuda, kapal yang bernama Indonesia akan ditentukan maju, diam atau tenggelam. Sejak masa pra kemerdekaan melawan Kolonial Belanda, jelang Kemerdekaan Indonesia pun tak luput dari peran pemuda yang menculik Soekarno - Hatta dan memaksa untuk mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia, hingga Era Reformasi pun tak lepas dari peran para pemuda menggulingkan rezim otoriter pemerintahan Orde Baru.

Berkaca dari semangat pemuda inilah, WALHI melakukan kegiatan Basic Training *Environmentalis* melalui *Green Student Movement (GSM)*, yaitu agar para pemuda menjadi agen perubahan dalam lingkungan hidup. Kegiatan kali ini dilakukan WALHI Kaltim dengan merangkul para mahasiswa di berbagai Kampus di sekitar Tanjung Selor, Kalimantan Utara.

Kegiatan ini sudah menjadi agenda WALHI dalam memberikan pengetahuan tentang upaya penyelamatan lingkungan yang dapat dilakukan oleh generasi muda dan menumbuhkan kembali semangat para pemuda yang cinta dan peduli lingkungan, sekaligus menjadi pelopor dalam pelestarian alam dan wadah bagi pemuda untuk berkarya juga berbagi pengalaman di Tanjung Selor. Bekerja sama dengan. Universitas Kalimantan Utara (Universitas Kaltara), acara ini berlangsung di Gedung Pertemuan Universitas Kaltara. Karena keterbatasan ruang, Peserta pun dibatasi hanya 30 orang dari tiga kampus, yaitu Universitas Kaltara, STIE Bultara, dan STIT Al-Anshar.

Usai dibuka secara resmi oleh Kepala Departemen Pengorganisasian Rakyat WALHI Kaltim, Muhkamat Arif membuka kegiatan GSM ini bersama Dekan Fakultas Teknik Universitas Kaltara, pelatihan pun dimulai dalam suasana santai Di awal kegiatan, peserta melakukan Sesi Perkenalan. Mereka membentuk beberapa kelompok dan saling berinteraksi, bertanya hal-hal pribadi yang bertujuan mengakrabkan diri satu dengan yang lain.

Selanjutnya, diberikan Sesi Mengenal Lingkungan. Peserta mencoba menggambarkan kondisi alam yang ada disekitar mereka. Membandingkan kondisi alam ketika mereka masih kecil dan kondisi setelah mereka dewasa. Tujuannya untuk memberi pemahaman bahwa konsekuensi pembangunan dan investasi adalah tergadainya kekayaaan alam dan rusaknya lingkungan hidup.

Meski materinya berat tapi konsep pelatihan yang diberikan belajar sambil bermain dengan para pembicara juga tidak kaku. Di sela sesi, selalu ada jeda untuk rileksasi dengan permainan bersama sehingga pelatihan ini tidak membosankan.

Hari kedua, peserta mendapatkan materi yang sesuai dengan era kekinian. Sesi Penyelamatan Lingkungan Lewat Gerakan Sosial. Ternyata, berjuang untuk menyelamatkan lingkungan itu bukan hanya dengan turun ke jalan dan menyuarakan pendapat dimuka umum, tapi kampanye kreatif juga bisa menjadi jalan perjuangan tersendiri saat ini. Apalagi dalam Sesi Kampanye Kreatif Melalui Media Sosial, para peserta ditantang kemampuannya untuk berkreasi dari barang-barang bekas menjadi media informatif. Dalam diskusi kelompok, peserta pun saling mengeluarkan ide untuk membuat strategi gerakan sosial yang ingin dibangun. Waaah, seru yaa.

Di akhir sesi, peserta juga diajarkan membuat rencana tindak lanjut sebagai upaya menjaga semangat dalam belajar menjadi environmentalis. Mereka melakukan kegiatan kecil yang berkelanjutan, seperti membuat komunitas lingkungan sebagai wadah untuk berkarya bersama, menunjuk koordinator di setiap kampus untuk mempermudah koordinasi, membuat agenda kegiatan rutin bulanan, melakukan pendidikan lingkungan di tingkat sekolah menengah atas. Ayoo pemuda, selamatkan lingkungan kita!

(Melva Harahap)



1. Pembukaan acara Basic Training Environmentalis oleh perwakilan rektor Universitas Kaltara



2. Sesi perkenalan, para peserta membentuk beberapa kelompok dan saling berinteraksi menanyakan hal-hal pribadi untuk mengetahui lebih dalam tentang teman baru dipelatihan ini. Hal ini bertujuan untuk mengakrabkan peserta satu sama lain.



3. Sesi mengenal lingkungan, Peserta mencoba menggambarkan kondisi alam yang ada disekitar mereka. Membandingkan kondisi alam ketika mereka masih kecil dan kondisi setelah mereka dewasa. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa konsekuensi pembangunan dan investasi adalah tergadainya kekayaaan alam dan rusaknya lingkungan hidup.



6. Sesi materi tentang menyelamatkan lingkungan lewat gerakan sosial. Berjuang untuk menyelamatkan lingkungan itu bukan hanya dengan turun kejalan dan menyuarakan pendapat dimuka umum. Berkampanye kreatf juga bisa menjadi jalan perjuangan tersendiri di masa kini.



4. Salah satu hasil karya kelompok di Green Student Movement. Menunjukan perubahan kondisi alam yang terjadi di salah satu kampung peserta pelatihan.



7. Sesi kampanye kreatif melalui media sosial, mengubah barag bekas menjadi media yang informatif. Mengasah kemampuan peserta pelatihan untuk berkreasi.



5. Belajar sambil bermain, menjadikan kegiatan pelatihan ini tidak membosankan bagi peserta.



8. Diskusi kelompok, membuat strategi gerakan sosial yang ingin di bangun, Mengeksplore ide didalam diskusi.

Sosok



BERKEBUN ADALAH MERAWAT ALAM RARA SEKAR LARASATI, PENYANYI DAN AKTIVIS

Hutan gunung sawah lautan
Simpanan kekayaan
Kini ibu sedang lara merintih dan berdoa

WALHI - Deretan lirik lagu Ibu Pertiwi itu menjadi satu bagian yang digandrungi Rara Sekar. Mantan salah satu personel Banda Neira itu mengatakan lirik tersebut menggambarkan kondisi lingkungan saat ini.

Kecintaan Rara pada lingkungan bermula sejak dia menetap di New Zealand pada 2016. Kesadaran pribadinya muncul saat Rara mulai berkebun di negara itu. Sebab berkebun adalah peran warga kota dalam menjaga relasi sosial bermakna. "(Di New Zealand) Mereka sering berbagi hasil panen kebun mereka," ungkap perempuan kelahiran Bandung 7 juni 1990. Selama menimba ilmu di sana, selama itu pula Rara dan suaminya Ben Laksana "jatuh cinta" pada berkebun. Bagi Rara, berkebun menjadi gerbang kedekatannya dengan isu lingkungan. Bahkan Rara mengaku proses berkebun kian mendekatkannya dengan alam. "Menjadi suatu relasi yang sangat spiritual tapi juga politis," terang Rara yang ditemui WALHI usai TempoFest di Perpusnas Jakarta. Proses tersebut membuka mata Rara tentang sistem pertanian dan perkebunan masyarakat New Zealand, termasuk kebijakan yang menghambat kesejahteraan petani.

Rara melihat selama ini masyarakat cenderung berjarak dengan makanan lantaran tidak mengenal asal muasal makanan pun sejarahnya. Hal inilah yang menjadikan masyarakat abai terhadap tantangan para petani. Padahal proses berkebun bukanlah hal mudah. "Susah banget sebenarnya nanem makanan sendiri, (tapi) aku enggak sendiri," ujar perempuan penerima beasiswa magister di Victoria University di Wellington Selandia Baru jurusan antropologi.

Berkebun Ala Rara Sekar

Kembali ke Indonesia tak membuat Rara lupa pada berkebun. Aktifitas itu kini justru menjadi prioritasnya. Profesinya sebagai artis pun tak menciutkan nyali untuk mengotori tangannya

saat mengolah tanah, menanam benih, membersihkan gulma, termasuk memanen kompos. "Selalu ada kegiatan sih kalau misalnya punya kebun dan justru gara-gara berkebun aku jadi kadang lupa dengan



handphone, sosmed, kehidupan online, lupa banget (kadang sampai) enam jam nggak pegang handphone untuk berkebun," terang kakak kandung Isyana Saraswati ini.

Rara merasakan berkebun sangat menyenangkan dan sarat makna. Berkebun, menurut Rara adalah cara melihat dengan sangat dekat tentang alam bekerja. Melihat benih tumbuh menjadi bibit, memindahkan bibit ke tanah yang gembur dan sehat lalu ia tumbuh menjadi tanaman yang menjadi sumber makanan bagi si penanam. Proses selanjutnya adalah memuliakan benih dari sisa tanaman yang sudah menua, dan memulai kembali proses menanam. "Aku pikir alam cukup berlimpah tapi kok aku enggak paham. Jadi, menyadari tentang keberlimpahan, tentang proses, tentang kehidupan, " ungkap perempuan yang mahir lima bahasa ini.

Tinggal di perumahan dengan kondisi tanah liat tak membatasi Rara untuk tetap menekuni kegemarannya. Berkebun dengan sistem nodik dipilih sesuai pengalamannya selama tinggal di New Zealand. Teknik nodik dan bedeng menurut Rara pas bagi lazy gardening seperti dirinya. "Kita tumpuk kompos selama beberapa bulan sih. Bahkan kita sering ke pasar terdekat ngambil sisa sayuran, minta. Sampah sayur yang setiap sore kita minta dimasukin ke dalam bedeng, dibiarkan sampai tanahnya menggembur, campur kompos segala macem baru siap kita tanam," kata perempuan yang menamai kegiatannya itu dengan #rarabenhomegarden. Rara mengingatkan dalam teknik nodik memerlukan emulsa agar kompos dan tumpukan sampah tetap teraliri udara.

Sukses tidaknya menanam bukan lantaran mereka yang bertangan dingin yang akan menuai manfaat. Keberhasilan menanam adalah dengan mempelajari bahwa setiap tanaman butuh penanganan berbeda. Rara Sekar paham sekali akan hal ini. "Jadi sebenarnya berkebun itu bukan merawat tanaman tapi merawat tanah. Seperti ibu;



ibunya yang melahirkan anaknya, jadi ibunya harus makan, ibunya harus sehat. Kita memberi makan pada si cikal bakal si tanamannya karena makanannya ada di tanah. Nha kita harus mengetahui sains-nya apa yang membuat tanah itu gembur," terang Rara. Berkebun bagi Rara adalah hal menyenangkan, menjadi waktu hening di era yang sangat berisik dan bising. Menanam

membuat Rara memperhatikan keanekaragaman hayati. Memperhatikan detail pembuahan tanaman, tak hanya menanam sayuran tapi juga tanaman berbunga. Dengan menanam rumahnya kini banyak dihuni kupu-kupu, burung, termasuk serangga (laba-laba dan lebah). "Seperti membuat hutan kecil di tanah kota," ungkapnya sembari tersenyum.

Rara punya tips bagi pemula yang hendak memulai berkebun. Tips yang dia pelajari juga dari sekelompok perempuan yang menginspirasinya melalui unggahan media sosial Youtube. "Jangan takut (menanam) tapi jangan lupa baca-baca dan pelajari apa yang akan kita tanam. Tanamlah sesuatu yang bener-bener pengen kita makan," terang kakak kandung Isyana Saraswati ini. Sebagai masyarakat kota, Rara mengajak kita untuk tidak menjauhi alam. Bahkan banyak penelitian psikologis menyebut jika dekat dengan alam mampu meningkatkan kesehatan mental. "Jadi, well being kita bisa lebih baik, lebih sehat ketika kita dekkat dengan alam dan mungkin berkebun adalah salah satu cara."

Berkebun Bangun Relasi Sosial

"Aku lihat di kompleksku tuh ada pohon pisang (yang) tanahnya lagi dikeruk. Akarnya tuh isinya sampah plastik botol air mineral. Itu visual yang sangat mengganggu aku sih. Mungkin itu sampah yang tertimbun lalu orang nanam pisang di atasnya. Bisa dibilang itu mungkin sampah-sampah kita, jadi udah sedekat itu. Bahkan sampah itu akan mengotori kualitas air yang kita konsumsi sehari-hari," ungkap pendiri Arkademy Project ini.

Berpijak dari situlah Rara membuka komunikasi dengan warga. Caranya dengan mengelola tanah di depan rumahnya (yang berada di pinggir jalan) menjadi kebun komunal. Kebun tersebut rencananya akan menjadi sarana bagi siapa saja untuk belajar dan berbagi. Kebun ini kemudian menjadi magnet warga untuk berdiskusi dan berbagi benih tanaman.



"Kami sekarang mendiskusikan membuat banana circle untuk pengolahan kompos atau limbah rumah tangga," ungkapnya antusias. Pekerjaan proyek tersebut pun dimulai: menyewa tukang kebun untuk menggali, sementara Rara dan Ben yang akan menanami area sekitar galian.

Proyek banana circle tidak begitu saja disetujui warga. Penentuan lokasi menjadi perdebatan menantang bagi Rara dan Ben suaminya. Alhasil, argumen posisi ideal pun direstui warga yaitu di pojok kawasan cluster perumahan, area yang sebelumnya lebih sering menjadi bak sampah warga di luar kompleks. "Kita pengen ubah persepsi itu nggak jadi tempat pembuangan sampah justru jadi tempat yang subur."

Banana Circle adalah salah satu cara pengolahan sampah organik berupa lobang galian sedalam 1-1,5 m berdiameter 2-3 m dengan tanaman di sekelilingnya. Tanaman ini bisa berupa pisang dan beberapa tanaman pendamping seperti serai, singkong, ubi, talas, dan lain-lain. *Banana Circle* berfungsi memproduksi kompos, produksi bahan pangan, dan penyerap air limbah rumah tangga *(Grey Water).*

Meski Rara sudah memiliki sistem composting di rumah, tapi ia tetap antusias terlibat dalam pembuatan banana circle. Kini lokasi pemukimannya sudah memiliki dua banana

circle yang akan menampung sampah organik warga. Sampah yang akan menggemburkan tanah sekaligus pupuk yang bisa digunakan saat berkebun. Lewat banana circle Rara membangun relasi bertetangga. "Aku rasa bertetangga sudah jadi suatu yang sangat mahal di era kita semua, individualistis karena kerja. Ini semangat yang ingin kita bangun, semangat komunitas dan berkebun salah satu jalan pintas," ucap pendiri rumah pendidikan nonformal "Sekolah Kita Rumpin".

Cara Kerja Alam seperti Ibu

"Dia merawat dan terus melahirkan hal-hal baru. Alam bisa kita representasikan sebagai seorang ibu yang merawat," tutur putri sulung dari pasangan Luana Marpanda dan Sapta Dwikardana ini.

Seturut dengan itu pula Rara menyukai lagu "Ibu Pertiwi" sebagai gambaran pas atas kondisi lingkungan saat ini. Perubahan cuaca sangat ekstrim, eksploitasi atas nama keserakahan. Kita seringkali lupa kalau kita sudah tidak lagi merawat alam. "Secara pribadi, berkebun menurut aku lebih sebagai cara aku mencoba merawat kembali apa yang telah aku rusak. Semoga semangat ini menular setidaknya kita mulai mendiskusikan cara-cara kita merawat bumi lagi, merawat alam lagi. Karena alam enggak butuh kita. Kita yang butuh alam," pungkasnya menutup perbincangan petang itu. **(Nur Azizah)**



Serba - serbi

Festival Feminist



WALHI - Festival Feminist merupakan agenda dwi tahunan para Perkumpulan Lintas Feminist Jakarta dari berbagai komunitas, NGO, LSM dan individu lintas sektor yang bergerak berdasarkan perspektif **keadilan gender**. Serangkaian agenda digelar untuk memperkenalkan kepada masyarakat apa itu feminisme, meningkatkan kesadaran akan ketimpangan social melalui isu feminist, meningkatkan pemahaman bahwa feminism bukan sesuatu yang asing serta mendorong masyarakat, khususnya muda mudi untuk terlibat dalam ativis feminis.

WALHI dalam kerja – kerja advokasinya tidak terlepas dari nilai Keadilan Gender. WALHI EKsekutif Nasional dan WALHI DKI Jakarta turut aktif dalam kegiatan festival feminis. Kegiatan puncak yang dilaksanakan selama 2 hari di Wisma PKBI tidak hanya diisi dengan rangkaian diskusi tetapi ada bazzar komunitas, garage sale, human library, pameran dan hiburan, lokakarya pembuatan zine (majalah mini), tarian untuk kesehatan mental dan penulisan biografi. Bazzar WALHI Eksekutif Nasional tentu diisi dengan berbagai mcam produk Wilayah Kelola Rakyat dari berbagai provinsi. Ada kerajinan seni dan pangan local seperti tenun dan dompet khas Lombok, mie sagu dari Jambi. Berbeda dengan bazzar WALHI DKI Jakarta yang mempromosikan produk local olahan masyarakat Pulau Pari seperti ikan asin, dodol rumput laut, rumput laut kering dan kerupuk ikan.

Di stand juga memperkenalkan kerja – kerja WALHI dalam kampanye seperti Golohan hutan, WKR dan penyelamatan Rimba Terakhir, dimana dalam kampanye yang WALHI lakukan juga tidak luput dalam bagaimana melibatkan perempuan, karena WALHI paham betul ketika kerusakan lingkungan terjadi maka perempuan lah yang mendapatkan dampak yang berlipat ganda, dan dalam pengelolaan sumber daya alam

perempuan memiliki pengetahuan sendiri yang kadang merupakan salah satu kearifan lokal bagaimana memperlakukan Bumi utnuk keberlangsungan hidup saat ini dan generasi yang akan datang.





Dalam rangkaian diskusi kali ini cukup beragam karena tidak hanya fokus tentang feminis saja tetapi bagaimana feminisme dalam politik, feminisme dalam agama dan kepercayaan serta feminisme dalam gerakan lingkungan. Terutama sesi diskusi pada hari kedua yang berbicara tentang Feminise dan Reforma Agraria "Reforma Agraria merupakan salah satu perjuangan terpenting di Indoensia saat ini. Bagaimana peran perempuan di dalamnya dan apa saja yang menajdi tantangan terbesarnya?" dan sesi Perempuan dan Perubahan Iklim "Krisis Iklim makin penting dan perempuan menjadi salah satu kelompok paling rentan. Bagaimana dampaknya terhadap perempuan sejauh ini danapa saja yang dapat kita lakukan untuk menguranginya?". Salah satu yang menjadi narasumber dalam diskusi Perempuan dan Krisis Iklim adalah Nur Hidayati, Direktur Eksekutif Nasional WALHI. Dalam diskusinya Nur Hidayati memaparkan bahwa selama ini belum ada penelitian kenapa Krisis Iklim jarang memunculkan keterkaitan dengan perempuan dan isu ini masih eksklusif karena hanya diketahui segelintir akademisi dan aktivis. Beliau juga mengatakan bahwa pembangunan masih bersifat patriarki sekali dan system patriarki ini harus dihancurkan karena sifatnya mendominasi.

Perjuangan untuk mewujudkan keadilan lingkungan hidup memang perjuangan feminis dan perlu ada suatu revolusi, rakyat sudah saatnya berontak untuk system dominasi ini karena yang terlihat bahwa pemrintah bukan membantu rakyat tetapi menghilangkan rakyat yang sudah mandiri. Bagi beberapa peserta yang hadir ternyata isu feminisme dan lingkungan itu masih baru didengar terutama bagi muda mudi yang selama ini banyak terlibat dalam isu LGBT, kekerasan seksual dan lainnya. Sebagai penutup hadir Christine Yaven seorang belly dance, Putri Minangsari, Fajar, Ayu eutia, Sakdiyah dan Uphie. **(Rewinda)**



PULIHKAN Indonesia



DAPATKAN KAOS INI DI TOKO WALHI - Jl. Tegal Parang Utara No.14 Jakarta Selatan

Kontak Person : Lilo - 0882-1330-9737